

**Analisis Pusat Pertumbuhan Wilayah dan Hinterland di Kabupaten Bantul**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Alivia Rianti Putri  
Nomor Mahasiswa : 20313028  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**  
2023

## **HALAMAN JUDUL**

**Analisis Pusat Pertumbuhan Wilayah dan Hinterland di Kabupaten Bantul**

### **SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata 1  
Program Studi Ekonomi Pembangunan  
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Alivia Rianti Putri  
Nomor Mahasiswa : 20313028  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**  
**2023**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 7 November 2023

Penulis,



Alivia Rianti Putri

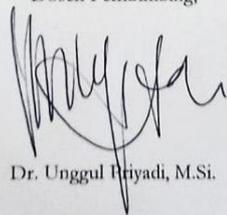
# LEMBAR PENGESAHAN

## LEMBAR PENGESAHAN

Analisis Pusat Pertumbuhan Wilayah dan Hinterland di Kabupaten Bantul

Nama : Alivia Rianti Putri  
Nomor Mahasiswa : 20313028  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 7 November 2023  
telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,

  
Dr. Unggul Priyadi, M.Si.

*ace  
yran  
7/11/2023*

## **PENGESAHAN UJIAN**

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk  
memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Nama : Alivia Rianti Putri  
Nomor Mahasiswa : 20313028  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 6 Desember 2023

Disahkan Oleh,

Pembimbing Skripsi : Dr. Unggul Priyadi, M.Si.  
Penguji : Mustika Noor Mifrahi, S.E.I., M.E.K.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA, CertIPSAS.

## BERITA ACARA SKRIPSI

### BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

#### SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Pusat Pertumbuhan Wilayah dan Hinterland di Kabupaten Bantul

Disusun oleh : ALIVIA RIANTI PUTRI

Nomor Mahasiswa : 20313028

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Rabu, 06 Desember 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Penguji : Mustika Noor Mifrahi, S.E.I.,M.E.K.



.....  
.....

Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia  
YOGYAKARTA  
Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



atm

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahilahi rabbil 'alamin.*

Puji dan syukur senantiasa selalu diucapkan terhadap Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah, ridha, serta karunia-Nya selama ini, sehingga penelitian yang dilakukan selama ini dapat berjalan dengan baik. Dengan begitu, Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tua tercinta dan terkasih yaitu, Papa Ripin Komarudin, S.H. dan Mama Lusi Dwi Darmawanti, S.H. yang senantiasa selalu melimpahkan cinta serta dukungan yang sangat besar terhadap diri peneliti hingga bisa berada di jenjang tertinggi saat ini.
2. Teman-teman terdekat yang selalu menjadi support system penulis mulai dari awal hingga saat ini. Bagi penulis, kalian adalah teman-teman yang hebat dan selalu membanggakan.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatub.*

*Alhamdulillah rabbil ' alamin.*

Puji syukur senantiasa dipanjatkan terhadap Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat serta Karunia-Nya serta tidak lupa sholawat serta salam kita panjatkan terhadap junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “***Analisis Pusat Pertumbuhan Wilayah dan Hinterland di Kabupaten Bantul***” dengan lancar dan tepat waktu. Penyusunan Skripsi ini menjadi syarat untuk memperoleh gelar sarjana jenjang Strata 1 di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih memiliki banyak kekurangan, tetapi dengan rahmat yang Allah SWT berikan serta kritik dan saran sangat membantu penulis untuk menyempurnakan Skripsi dengan baik. Dengan begitu, dalam kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Johan Arifin S.E., M.Si., Ph.D., CFrA, CertIPSAS. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia;
2. Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana;
3. Bapak Dr. Unggul Priyadi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu dan meluangkan waktunya serta memberikan dukungan yang besar dalam penyusunan skripsi hingga tahap akhir ini;
4. Bapak Dr. Sahabuddin Sidiq, S.E., MA. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membantu dan memberi nasihat terhadap kegiatan akademik selama masa perkuliahan;
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staff Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII yang selalu memberikan inspirasi serta motivasi bagi diri penulis untuk menjadi pribadi yang lebih berkembang;
6. Kedua Orang Tua, Papa Ripin Komarudin, S.H. dan Mama Lusi Dwi Darmawanti, S.H. yang selalu memberikan kekuatan serta motivasi untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan di masa depan;

7. Teman-teman terdekat yang selalu menemani dan mendukung penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kalianlah yang selalu mendukung dan memberi support bagi penulis baik keadaan suka maupun duka. Semoga apapun yang sedang kalian kerjakan saat ini merupakan jalan pembuka bagi keberhasilan dan kesuksesan kalian di masa depan;
8. Seluruh teman seperjuangan IE angkatan 2020 dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, berkat solidaritas dan pertemanan yang terjalin selama ini penulis dapat menemukan sebuah keluarga baru yang membawa diri ini menjadi lebih berkembang;
9. Untuk diri sendiri Alivia Rianti Putri. Walaupun tidak mudah dan banyaknya rintangan dalam mencapai titik ini, tetaplah menjadi pribadi yang senantiasa bersyukur dan pantang menyerah dalam menghadapi segala hal. Terimakasih telah bertahan dan berjuang dari awal hingga saat ini.

Dengan demikian, segala sesuatu yang dikerjakan hendaknya dikembalikan kepada Allah SWT. Semoga inti dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini mampu memberikan manfaat serta wawasan baru terhadap para pembaca. Untuk itu, adanya pemberian saran dan kritik sangat membantu penulis dalam rangka perbaikan penelitian di masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa selalu memberikan rahmat dan berkah-Nya terhadap kita semua. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

*Akhirul Kalam*

*Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatub.*

Yogyakarta, 7 November 2023

Alivia Rianti Putri

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PENGESAHAN UJIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat.....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2. Landasan Teori .....	21
2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah.....	21
2.2.2 Teori Pusat Pertumbuhan .....	22
2.2.3 Teori Lokasi Sentral.....	23
2.2.4 Hierarki Perkotaan .....	25
2.2.5 Teori Gravitasi .....	25
2.2.6 RPJMD Kabupaten Bantul Tahun 2021-2026.....	26
2.3 Kerangka Pemikiran.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	33

3.3 Metode Analisis .....	34
3.3.1 Analisis Skalogram .....	34
3.3.2 Analisis Gravitasi .....	36
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
4.1 Deskripsi Data Penelitian .....	37
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan .....	37
4.2.1 Analisis Skalogram .....	37
4.2.2 Analisis Gravitasi .....	48
<b>BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI .....</b>	<b>54</b>
5.1 Simpulan .....	54
5.2 Implikasi .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>58</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Luas Wilayah, Jumlah Kelurahan, Jumlah Padukuhan, Jarak ke Ibukota Kabupaten Tahun 2021.....	3
Tabel 1.2 Kepadatan Penduduk per Km <sup>2</sup> Tahun 2020 dan 2022.....	4
Tabel 1.3 Perbandingan Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bantul Terhadap Kabupaten Lain disekitarnya Tahun 2018-2022 (Dalam Persen).....	5
Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DIY Tahun 2018 – 2022 (Dalam Persen) .....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	13
Tabel 4.1 Range dan Hierarki Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Bantul Tahun 2020 .....	38
Tabel 4.2 Pusat Pertumbuhan Wilayah dan Hinterland di Kabupaten Bantul Berdasarkan Hasil Analisis Skalogram Tahun 2020.....	39
Tabel 4.3 Range dan Hierarki Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Bantul Tahun 2022 .....	42
Tabel 4.4 Pusat Pertumbuhan Wilayah dan Hinterland di Kabupaten Bantul Berdasarkan Hasil Analisis Skalogram Tahun 2022.....	43
Tabel 4.5 Pengelompokkan Kawasan Budidaya Berdasarkan Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Bantul.....	46
Tabel 4.6 Nilai Interaksi antara Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan Hinterland di Kabupaten Bantul Tahun 2020 .....	48
Tabel 4.7 Nilai Interaksi antara Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan Hinterland di Kabupaten Bantul Tahun 2022 .....	51

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kontribusi PDRB Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2023 ...	2
Gambar 2.1 Model Perdagangan Heksagonal Christaller .....	24
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran .....	30

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jumlah Unit Fasilitas Keseluruhan Setiap Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2020 .....	59
Lampiran 2 Tabel Analisis Skalogram Tahun 2020 .....	60
Lampiran 3 Analisis Gravitasi Tahun 2020 .....	63
Lampiran 4 Jumlah Unit Fasilitas Keseluruhan Setiap Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2022 .....	68
Lampiran 5 Tabel Analisis Skalogram Tahun 2022 .....	69
Lampiran 6 Analisis Gravitasi Tahun 2022 .....	72
Lampiran 7 Ranking Nilai Interaksi Tahun 2020 .....	77
Lampiran 8 Ranking Nilai Interaksi Tahun 2022 .....	80

## ABSTRAK

Peningkatan efisiensi ekonomi regional dapat dilakukan melalui percepatan pertumbuhan wilayah. Percepatan pertumbuhan diketahui mampu menghasilkan dua kelompok wilayah, yaitu wilayah pusat pertumbuhan dan *Hinterland* (wilayah pendukung). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecamatan-kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan dan mengetahui nilai interaksi masyarakat antar wilayah di Kabupaten Bantul melalui data perbandingan pada tahun 2020 dan tahun 2022. Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui BPS Kabupaten Bantul yang meliputi data, fasilitas pemerintahan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas ibadah, fasilitas perekonomian, fasilitas komunikasi, fasilitas pariwisata, jumlah penduduk, dan jarak antar kecamatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis skalogram dan analisis gravitasi yang diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel* 2013. Hasil analisis skalogram menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 5 pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Bantul yang meliputi, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Jetis, dan Kecamatan Bambanglipuro. Sedangkan, pada tahun 2022 analisis skalogram menunjukkan bahwa terdapat 5 pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Bantul yang meliputi, Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Jetis, Kecamatan Kasihan, dan Kecamatan Kretek. Kemudian, hasil analisis gravitasi menunjukkan adanya nilai interaksi yang berbeda antara kecamatan pusat pertumbuhan wilayah dan kecamatan *Hinterland* dikarenakan perbedaan jarak antar kecamatan.

**Kata Kunci:** Pusat Pertumbuhan Wilayah, *Hinterland*, Skalogram, Gravitasi.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

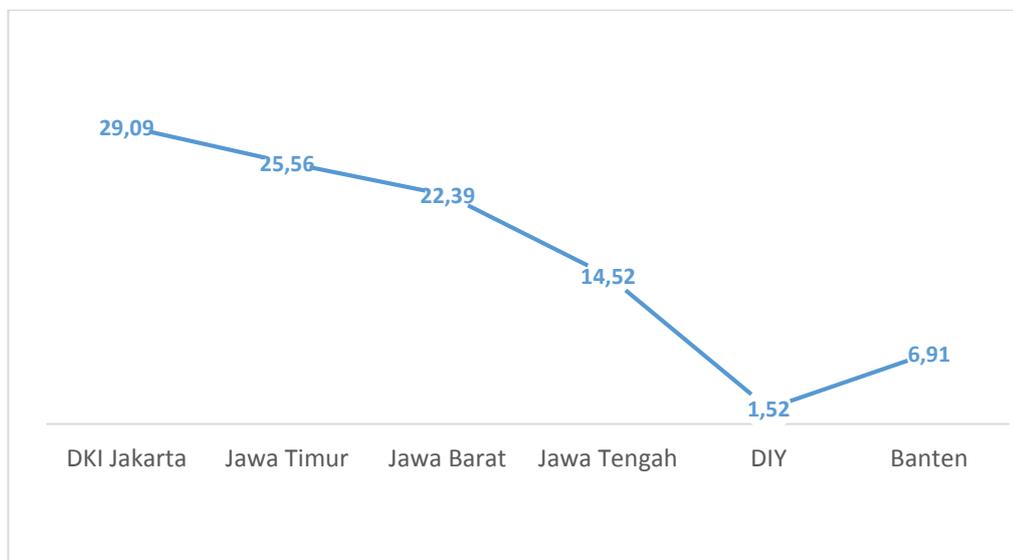
Proses peningkatan efisiensi suatu wilayah yang semakin pesat sejatinya menjadi suatu dorongan bagi pemerintah daerah dalam rangka membangun skema pembangunan yang berlandaskan kesejahteraan masyarakat secara luas. Dalam pelaksanaannya, pembangunan wilayah sejatinya tidak terlepas dari mekanisme otonomi daerah yang bermakna bahwa setiap keberlangsungan proses pembangunan maupun peningkatan kapasitas ekonomi regional dapat dilaksanakan secara mandiri oleh pemerintah daerah. Kondisi ini diperkuat melalui Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 mengenai pemerintahan daerah dimana negara memberikan wewenang secara penuh bagi suatu wilayah untuk menyelenggarakan proses kegiatan ekonomi maupun sosial lainnya dalam rangka kesejahteraan secara luas. Melalui proses otonomi daerah yang dilaksanakan oleh pemerintah dinilai mampu meningkatkan motivasi hingga outcome pembangunan melalui kebijakan pengelolaan pola pertumbuhan wilayah agar menghasilkan pasar ekonomi yang efisien bagi masyarakat (D. A. W. Putra et al., 2020).

Pola pembangunan daerah sejatinya tidak terlepas dari proses perumusan kebijakan yang dirancang oleh pemerintah daerah dengan menitikberatkan terhadap permasalahan makro ekonomi yang bersinggungan langsung dengan masyarakat, salah satunya yaitu berkaitan dengan pembangunan infrastruktur. Kelayakan infrastruktur yang terdapat dalam suatu wilayah menjadi salah satu indikator yang menyatakan bahwa kebijakan pembangunan yang telah dirancang oleh pemerintah memiliki capaian keberhasilan yang signifikan (D. A. W. Putra et al., 2020) . Hal ini ditentukan melalui manfaat serta kenyamanan yang diterima oleh masyarakat, sehingga aktivitas ekonomi yang terjadi mampu memberikan nilai efisiensi tambah terhadap peningkatan output. Harapan yang dirancang dalam konsep pembangunan daerah secara nyata ditunjukkan untuk mempercepat proses pertumbuhan wilayah tersebut.

Dalam pelaksanaannya, proses percepatan pertumbuhan pada suatu wilayah dapat diidentifikasi secara lanjut dengan melakukan penetapan pusat wilayah (*growth pole*) sebagai titik aktivitas perekonomian tertinggi. Pusat wilayah ditentukan sebagai bentuk poros seluruh aktivitas ekonomi dengan orientasi capaian output produktif yang tinggi pada setiap sektor serta tingginya upaya untuk menciptakan suatu wilayah berinovasi

tinggi (Sitepu & Rahmawati, 2022). Terciptanya pusat pertumbuhan disinyalir mampu menumbuhkan mobilitas tenaga kerja dan investasi secara nyata, sehingga output yang dihasilkan mampu menunjang perekonomian wilayah secara utuh. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya pembangunan fasilitas yang terdapat di pusat pertumbuhan mampu memberikan *Spread Effect* terhadap daerah terbelakang. Hal ini dimaknai bahwa wilayah yang tidak memiliki motivasi untuk menjadi pusat pertumbuhan disinyalir akan menjadi suatu wilayah penunjang (*Hinterland*) yang tidak terlalu berpotensi terhadap kekuatan ekonomi pusat. Wilayah *Hinterland* inilah yang harapannya mampu menjadi penarik eksistensi masyarakat untuk menciptakan pemekaran pusat pertumbuhan baru secara terkonsentrasi (Tarigan, 2005).

**Gambar 1.1 Kontribusi PDRB Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2023**



Sumber: Bappeda (2023).

Berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi regional, diketahui bahwa secara spasial perekonomian di Pulau Jawa didominasi oleh Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Timur dengan masing-masing persentase PDRB sebesar 29,09% dan 25,56%. Hal ini dikaitkan dengan tingginya aktivitas ekonomi yang terjadi di daerah tersebut selama kurun waktu tahun 2023. Grafik tersebut juga menunjukkan suatu fenomena yang menarik dimana Provinsi DIY memiliki kontribusi terhadap perekonomian di pulau Jawa yang paling rendah, yaitu hanya sebesar 1,52%. Rendahnya kontribusi Provinsi DIY terhadap pertumbuhan ekonomi disinyalir sebagai akibat dari sektor UMKM yang masih dalam kategori menengah dan kecil, sehingga aktivitas ekspor-impor lingkup

regional masih sangat terbatas yang mempengaruhi PDRB Provinsi DIY (BI, 2022). Di sisi lain, fenomena ini juga dapat diakibatkan oleh rendahnya kontribusi ekonomi dari kabupaten/kota yang berada di Provinsi DIY.

Kabupaten Bantul menjadi salah satu wilayah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara geografis pada sisi timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Gunungkidul, sisi utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta, sisi barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, hingga bagian selatan berbatasan dengan Samudera-Hindia. Secara administratif, Kabupaten Bantul dengan luas wilayah mencapai 506,85 Km<sup>2</sup> ini memiliki 17 kecamatan yang terdiri atas 75 desa (Kalurahan) dan 933 padukuhan. Berkaitan dengan informasi yang sudah dijelaskan, berikut terdapat tabel 1.1 yang berisikan data geografi wilayah Kabupaten Bantul secara umum pada tahun 2022.

**Tabel 1.1 Luas Wilayah, Jumlah Kelurahan, Jumlah Padukuhan, Jarak ke Ibukota Kabupaten Tahun 2021**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Kelurahan	Padukuhan	Jarak ke Ibukota Kabupaten (Km)
1	Srandakan	18,32	3	45	10
2	Sanden	23,16	8	57	11
3	Kretek	26,77	5	50	9
4	Pundong	23,68	6	58	8
5	Bambanglipuro	22,7	8	72	8
6	Pandak	24,3	4	64	4
7	Bantul	21,95	4	53	1
8	Jetis	24,47	5	52	5
9	Imogiri	54,49	3	55	7
10	Dlingo	55,87	3	49	16
11	Pleret	22,97	3	60	9
12	Piyungan	32,54	5	47	17
13	Banguntapan	28,48	3	49	11
14	Sewon	27,16	4	62	6
15	Kasihan	32,38	4	54	7
16	Pajangan	33,25	4	63	6
17	Sedayu	34,36	2	43	11

Sumber: BPS (2021).

Pada tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwasannya Kecamatan Dlingo menjadi daerah dengan cakupan paling luas di seluruh Kabupaten Bantul yaitu sebesar 55,87 Km<sup>2</sup>. Melihat cakupan wilayah yang sangat luas, dapat disinyalir bahwa terjadi

peningkatan demografi penduduk yang cukup signifikan sehingga pembangunan fasilitas penunjang akan mengalami peningkatan seiring pertambahan jumlah penduduk. Apabila melihat dari aspek jarak Kecamatan Dlingo menuju pusat ibukota kabupaten yang berjarak 7 Km memiliki makna bahwa interaksi antar wilayah terbilang efisien. Nilai interaksi wilayah dapat diartikan sebagai aktivitas interaksi penduduk antar kecamatan dalam suatu wilayah, baik dalam wilayah yang berdekatan maupun berjauhan. Pengukuran nilai interaksi wilayah dapat dianalisis melalui pendekatan angka interaksi yang akan menjelaskan kondisi mobilitas penduduk.

**Tabel 1.2 Kepadatan Penduduk per Km<sup>2</sup> Tahun 2020 dan 2022**

No	Kecamatan	Kepadatan Penduduk (Jiwa per Km <sup>2</sup> )	
		Tahun 2020	Tahun 2022
1	Srandakan	1.672,00	11.715,28
2	Sanden	1.336,79	1.364,25
3	Kretek	1.132,50	1.154,91
4	Pundong	1.478,97	1.526,44
5	Bambanglipuro	1.797,31	1.850,75
6	Pandak	2.119,26	2.177,12
7	Bantul	2.931,89	3.015,13
8	Jetis	2.389,54	2.474,83
9	Imogiri	1.148,67	1.187,06
10	Dlingo	695,6	716,48
11	Pleret	2.168,87	2.255,99
12	Piyungan	1.667,92	1.724,28
13	Banguntapan	4.374,82	4.460,29
14	Sewon	4.027,03	4.113,14
15	Kasih	3.553,12	3.622,21
16	Pajangan	1.150,23	1.198,98
17	Sedayu	1.481,52	1.539,41

Sumber: BPS (2023a).

Dalam tabel 1.2 di atas diketahui telah terjadi peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan untuk 17 wilayah kecamatan yang terletak di Kabupaten Bantul. Peningkatan jumlah penduduk dinilai mampu menghasilkan kebijakan baru bagi pemerintah daerah yang berkaitan dengan pembangunan fasilitas publik terutama di wilayah yang masih minim akan ketersediaan fasilitas. Pembangunan fasilitas publik di wilayah yang penduduk dapat dijadikan suatu alternatif solusi untuk menghasilkan arah pertumbuhan yang positif (*Divergen Growth*) (Iskandar & Saragih, 2018). Sebagaimana yang diketahui bahwa pembangunan fasilitas mampu mendorong tatanan

kelembagaan, akomodasi, komunikasi antar wilayah, hingga investasi secara penuh bagi wilayah terbelakang (*Hinterland*) (Nurlina & Ginting, 2018).

**Tabel 1.3 Perbandingan Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bantul terhadap Kabupaten Lain disekitarnya Tahun 2018-2022 (Dalam Persen)**

Kabupaten/Kota	Tahun					Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
Klaten	5,47	5,48	-1,17	3,82	5,9	3,9
Magelang	5,28	5,3	-1,67	3,48	5,46	3,57
Purworejo	5,33	5,44	-1,61	3,31	5,36	3,566
Boyolali	5,72	5,96	-1,2	4,63	6,33	4,288
Sukoharjo	5,79	5,92	-1,7	3,82	5,61	3,888
<b>Bantul</b>	<b>5,47</b>	<b>5,53</b>	<b>-1,65</b>	<b>4,99</b>	<b>5,1</b>	<b>3,888</b>

Sumber: BPS (2022).

Dari data tersebut menjelaskan tentang kondisi perekonomian Kabupaten Bantul jika dibandingkan dengan Kabupaten lain yang berada di sekitarnya. Secara umum, Kabupaten Bantul menjadi salah satu wilayah dengan laju pertumbuhan ekonomi terkecil dengan rata-rata 3,8% menyusul Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo. Kondisi ini disinyalir dari kurangnya kontribusi dari sektor-sektor ekonomi yang berpotensi untuk meningkatkan perekonomian wilayah, sehingga dapat perekonomian Kabupaten Bantul cenderung mengalami penurunan dibandingkan kabupaten lain disekitarnya. Kontribusi PDRB sejatinya sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan wilayah melalui kinerja produksi setiap wilayah, sehingga mampu menciptakan *Multiplier Effect* yang besar terhadap wilayah-wilayah yang tertinggal (Aji et al., 2018). Di sisi lain, adanya pembangunan infrastruktur menjadi salah satu indikator terjadinya pertumbuhan ekonomi wilayah. Hal ini disinyalir sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah timbulnya kesenjangan antar masyarakat, serta mampu meningkatkan mobilitas antar wilayah. Adanya fasilitas sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi wilayah seringkali ditujukan untuk menciptakan *Spread Effect* terhadap wilayah-wilayah lain yang memiliki kondisi perekonomian rendah.

**Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DIY Tahun 2018 – 2022 (Dalam Persen)**

Kabupaten/Kota	Tahun					Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
Kulonprogo	10,83	13,49	-3,45	4,37	6,57	6,362
Bantul	5,47	5,53	-1,65	4,99	5,1	3,888
Gunungkidul	5,16	5,34	-0,68	5,29	5,37	4,096
Sleman	6,42	6,48	-4,05	5,61	5,15	3,922
Yogyakarta	5,49	5,96	-2,42	5,16	5,12	3,862

Sumber: BPS (2023b).

Kemudian, apabila dibandingkan dalam lingkup provinsi DIY kondisi laju pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Bantul cenderung terdapat gap atau kesenjangan pertumbuhan ekonomi dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Secara rata-rata, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul selama tahun 2018-2022 berada dalam angka 3,8% dan lebih kecil dibandingkan Kabupaten Kulonprogo dan Kota Yogyakarta. Kondisi ini disinyalir sebagai efek dari banyaknya wilayah dalam Kabupaten Bantul yang belum memiliki aktivitas pertumbuhan yang tinggi, sehingga kawasan *Hinterland* di Kabupaten Bantul belum mampu mendorong aktivitas perekonomian pusat wilayah. Dalam hal ini, perlu adanya *Spread Effect* dari pusat pertumbuhan wilayah pertama untuk mengembangkan kawasan *Hinterland*. Dengan begitu, berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam latar belakang maka penulis melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “ **Analisis Pusat Pertumbuhan Wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Bantul** ”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut merupakan rumusan masalah yang diperoleh:

1. Apa saja kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana nilai interaksi antara pusat pertumbuhan wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Bantul?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, berikut merupakan tujuan penelitian yang dicapai yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Bantul.
2. Untuk menganalisis nilai interaksi antara pusat pertumbuhan wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Bantul.

#### **1.4 Manfaat**

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui lebih lanjut mengenai wilayah-wilayah yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan wilayah serta *Hinterland* di Kabupaten Bantul.

2. Bagi Akademisi

Dapat memberikan informasi secara detail dan menyeluruh terkait dengan metode analisis yang digunakan dalam penentuan pusat pertumbuhan wilayah dan *Hinterland* dengan sistematis.

3. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul

Dapat menghasilkan kebijakan maupun regulasi yang ditujukan untuk program pemetaan pusat pertumbuhan wilayah serta pembangunan fasilitas umum terhadap wilayah *Hinterland* di Kabupaten Bantul sebagai penunjang aktivitas perekonomian daerah.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang terdapat dalam skripsi ini terbagi dalam beberapa bab yang bertujuan untuk mempermudah penulisan dan pembaca, antara lain:

1. BAB I PENDAHULUAN

BAB I berisikan komponen-komponen utama seperti: Latar Belakang yang menguraikan tentang topik permasalahan yang diangkat dalam skripsi, rumusan masalah yang menunjukkan fakta atau gap akan kondisi yang terjadi, Tujuan Penelitian yang berisikan tentang harapan penulis selama melaksanakan penelitian, Manfaat yang berisikan tentang sumbangsih hasil penelitian terhadap pihak internal maupun eksternal, serta Sistematika Penulisan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

BAB II berisikan komponen-komponen utama seperti: Kajian Pustaka yang menjelaskan tentang literatur terdahulu yang digunakan penulis sebagai kajian utama dalam menulis skripsi, Landasan Teori yang berisikan dasar-dasar teori

pendukung mengenai topik yang diangkat dalam penulisan, Hipotesis yang berisikan dugaan-dugaan sementara yang berkaitan dengan topik penulisan, serta Kerangka Pemikiran yang menguraikan skema dan konsep penelitian secara detail.

### 3. BAB III METODE PENELITIAN

BAB III berisikan komponen-komponen utama seperti: Jenis-jenis data yang digunakan oleh penulis, Sumber Data yang diperoleh, Definisi Operasional Variabel yang menjelaskan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan, serta Metode Analisis yang menjelaskan proses analisis data beserta persamaan matematis yang digunakan.

### 4. BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

BAB IV berisikan tentang paparan hasil dan penjelasan secara detail mengenai hasil pengolahan data yang telah dilakukan secara sistematis oleh penulis. Penjelasan detail akan hasil data disesuaikan dengan konsep teoritis yang sesuai dengan topik penulisan.

### 5. BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI

BAB V berisikan simpulan secara ringkas terkait dengan pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis serta implikasi yang berkaitan dengan keberlangsungan penelitian yang telah dilaksanakan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penulisan suatu karya ilmiah terutama skripsi pada dasarnya perlu menggunakan kajian literatur atau penelitian terdahulu sebagai dasar teori atau kesimpulan. Penelitian terdahulu berguna sebagai acuan bagi peneliti yang memiliki topik sama untuk melihat hasil serta implementasi yang bersifat informatif. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai acuan dasar termuat dalam uraian dan tabel di bawah ini:

D. A. W. Putra et al. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan (Growth Pole) dan Wilayah Belakang (Hinterland) Provinsi Kalimantan Tengah*" dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis kuantitatif deskriptif melalui metode analisis Tipologi Klassen dan Model Indeks Gravitasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan pusat wilayah yang terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah terjadi di beberapa Kabupaten/Kota seperti Kota Palangkaraya, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Kotawaringin Barat, dan Kabupaten Gunung Mas dengan wilayah *Hinterland* yang masih berada dalam jangkauan Provinsi tersebut. Melalui analisis Tipologi Klassen juga diketahui bahwa model pengembangan wilayah dinilai mampu menghasilkan daya tarik ekonomi untuk mewujudkan pusat pertumbuhan baru.

Priyadi & Atmadji (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*" dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis kuantitatif deskriptif melalui metode analisis konsentrasi daerah, analisis skalogram, dan analisis gravitasi. Penelitian yang dilakukan menggunakan perbandingan 2 kurun waktu yang berbeda yaitu tahun 2013 dan tahun 2016. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa selama tahun 2013 didapatkan pusat pertumbuhan berada di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta dengan wilayah *Hinterland* berada di Kabupaten Kulonprogo. Kemudian, hasil analisis pada tahun 2016 didapatkan pusat pertumbuhan berada di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta.

Sitepu & Rahmawati (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis pusat pertumbuhan dan sektor ekonomi dalam mengurangi ketimpangan pendapatan*" dilakukan dengan

menggunakan pendekatan analisis kuantitatif melalui metode analisis skalogram, analisis gravitasi, analisis *Shift-Share*, SLQ, dan DLQ. Penelitian yang dilakukan selama kurun waktu 5 tahun mulai dari tahun 2016-2020. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa selama 5 tahun terakhir pusat pertumbuhan berada di Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta dengan *Hinterland* berada di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo. Pada analisis tahun 2017 diketahui bahwa terdapat dua interaksi tertinggi wilayah *Hinterland* terhadap pusat pertumbuhan yaitu, Kabupaten Bantul berinteraksi dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Kulonprogo berinteraksi dengan Kabupaten Sleman. Kemudian, pada tahun 2020 masih didapatkan hasil yang sama bahwa Kabupaten Kulonprogo sebagai *Hinterland* berinteraksi tinggi dengan Kabupaten Sleman.

Yusliana & Devi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Interaksi Wilayah Pusat Pertumbuhan Melalui Pendekatan Skalogram Dan Gravitasi Di Wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta*" dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis kuantitatif melalui metode analisis skalogram, analisis gravitasi, dan jumlah sebaran penduduk. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat tiga kecamatan yang berpotensi untuk menjadi pusat pertumbuhan, antara lain: [1] Kecamatan Wates berpotensi sebagai pusat pertumbuhan primer, [2]. Kecamatan Kretek yang terletak di Kabupaten Bantul berpotensi sebagai pusat pertumbuhan sekunder, dan [3]. Kecamatan Saptosari yang terletak di Kabupaten Gunungkidul berpotensi sebagai pusat pertumbuhan tersier.

Sari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*Kajian Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Hinterland Di Kabupaten Siak*" dilakukan dengan pendekatan analisis kuantitatif melalui metode analisis skalogram, analisis indeks sentralis, dan analisis gravitasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pusat pertumbuhan berada di Kecamatan Siak dan Kecamatan Tualang yang memiliki potensi terbesar untuk menjadi pusat pertumbuhan dengan Hierarki 1 maupun Hierarki 2. Kemudian, juga didapatkan hasil bahwa Kecamatan Siak berpotensi menjadi pusat pertumbuhan bagi *Hinterland* Kabupaten Siak pada bagian timur dan utara. Lalu, Kecamatan Tualang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan bagi *Hinterland* Kabupaten Siak pada bagian barat dan selatan.

Chairuddin (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Skalogram: Studi Kasus Pengembangan Kopi Mamasa Berbasis Kesesuaian Laban dan Sarana Fasilitas Penunjang di Kabupaten Mamasa*" dilakukan dengan pendekatan analisis kuantitatif melalui metode

analisis skalogram. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Mamasa berdasarkan produktivitas yang ditunjang melalui sarana fasilitas yang ada. Hasil penelitian menjelaskan sebesar 88% aksesibilitas dan kelayakan fasilitas yang dimiliki sebagai sarana penunjang produksi kopi di Kabupaten Mamasa masih berada dalam Hierarki 3 (rendah), sedangkan 9% berada di Hierarki 2 (sedang) dan 1% berada di Hierarki 1 (tinggi).

Wahyudin (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis desa/kelurahan pusat pertumbuhan wilayah sekitar calon ibu kota negara Indonesia*" dilakukan dengan pendekatan analisis kuantitatif melalui metode analisis skalogram dan indeks sentralis. Hasil penelitian menggunakan analisis skalogram menjelaskan bahwa hampir keseluruhan desa/kelurahan yang berada di Kota Balikpapan merupakan pusat pertumbuhan. Kemudian, desa/kelurahan yang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Penajam Paser Utara masih minim untuk menjadi pusat pertumbuhan. Hasil penelitian melalui indeks sentralitas juga menghasilkan kesimpulan yang sama untuk pusat pertumbuhan di ketiga Kabupaten tersebut.

Nurlina & Ginting (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Aceh*" dilakukan dengan pendekatan analisis kuantitatif melalui metode analisis skalogram dan nilai interaksi wilayah. Hasil penelitian menjelaskan bahwasannya Aceh terbagi ke dalam lima orde atau hierarki dengan pusat pertumbuhan yang berada di Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Aceh Utara, Kota Banda Aceh, Kabupaten Aceh Tamiang, dan Kabupaten Aceh Besar.

Sumartini & Muta'ali (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Perkembangan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Bantul*" dilakukan dengan pendekatan analisis kuantitatif deskriptif melalui metode analisis laju pertumbuhan ekonomi, *Tipologi-Klassen*, *Shift-Share*, Indeks Theil, dan Korelasi Pearson. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat empat kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan dari seluruh aktivitas ekonomi di Kabupaten Bantul yang terdiri dari Kecamatan Kasihan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Banguntapan, dan Kecamatan Bantul.

O. R. Putra et al. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Kota Bengkulu*" dilakukan dengan pendekatan analisis kuantitatif melalui metode analisis skalogram yang menitikberatkan terhadap

penentuan pusat pertumbuhan melalui jumlah fasilitas yang tersedia serta analisis gravitasi yang mengukur nilai interaksi penduduk antar wilayah baik yang terletak di dalam maupun di luar. Hasil penelitian melalui analisis skalogram menjelaskan bahwa pusat pertumbuhan utama Kabupaten Bengkulu berada di Kecamatan Selebar yang menempati Hierarki I, sedangkan Kecamatan Kampung Melayu dan Kecamatan Sungai Serutdi merupakan wilayah dengan total fasilitas yang masih minim sehingga berada pada Hierarki IV. Kemudian, melalui analisis gravitasi diketahui bahwa nilai interaksi tertinggi dapat dilihat melalui Kecamatan Selebar sebagai pusat pertumbuhan terhadap Kecamatan Singaran Pati sebagai *Hinterland*.

Guo (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*An Overall Urban System: Integrating Central Place Theory and Urban Network Idea in the Greater Pearl River Delta of China*” menjelaskan mengenai konsep central place theory yang menetapkan Pearl River Delta yang terletak di China. Melalui pendekatan secara empiris, peneliti menggunakan variabel *Central Place Importance* (CPI) yang bertujuan untuk menganalisis Hierarki antar pusat kota yang berada di Pearl River Delta. Hasil penelitian menjelaskan bahwa memang terdapat Hierarki antar pusat kota yang saling berhubungan dalam hal kerja sama antar wilayah, sehingga pembuktian teoritis akan central place theory dinilai valid.

Klapka & Erlebach (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Contribution of Spatial Interaction Modelling to Spatial History: The Case of Central Places and their Hinterlands in the Territory of the Austro-Hungarian Empire*” menjelaskan mengenai pola interaksi spasial yang terjadi di Astro-Hungaria melalui pendekatan model Relly untuk menentukan wilayah-wilayah fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya wilayah fungsional yang terbentuk sejatinya tidak terlalu dipengaruhi oleh interaksi sosial politik maupun pengembangan wilayah konstituen sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, berikut merupakan penjelasan singkat terkait yang termuat dalam tabel:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Keterangan (Judul Penelitian dan Nama Peneliti)	Hasil Penelitian dan Metode Analisis	Variabel Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan (Growth Pole) dan Wilayah Belakang (Hinterland) Provinsi Kalimantan Tengah. (D. A. W. Putra et al., 2020)	Pertumbuhan pusat wilayah di Provinsi Kalimantan Tengah berada di Kota Palangkaraya, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Kotawaringin Barat, dan Kabupaten Gunung Mas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian berupa Tipologi Klassen dan Analisis Gravitasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010.</li> <li>• IPM berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah.</li> <li>• Jarak antar Kabupaten/Kota di Provinsi</li> </ul>	Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan berupa jenis data yang digunakan yaitu berupa data sekunder serta salah satu metode analisis yang diterapkan yaitu analisis gravitasi.	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan berupa variabel penelitian, metode analisis, serta wilayah studi.

			Kalimantan Tengah.		
2.	Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Priyadi & Atmadji, 2017)	Pusat pertumbuhan wilayah pada tahun 2013 terletak di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta. Kemudian, pusat pertumbuhan wilayah pada tahun 2016 terletak di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian berupa analisis konsentrasi geografi, analisis skalogram, analisis gravitasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah fasilitas setiap Kabupaten/Kota di Provinsi DIY</li> <li>• Jumlah penduduk di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi DIY</li> </ul>	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa jenis data yang digunakan, metode analisis, dan variabel uji.	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada tahun analisis serta wilayah studi.
3.	Analisis pusat pertumbuhan dan sektor ekonomi dalam mengurangi ketimpangan pendapatan	Pusat pertumbuhan berada di Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta dengan Hinterland berada di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah fasilitas setiap Kabupaten/Kota di Provinsi DIY</li> </ul>	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa jenis data yang digunakan.	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada metode analisis dan variabel.

	(Sitepu & Rahmawati, 2022)	<p>Kemudian, diketahui bahwa terdapat dua interaksi tertinggi antara <i>Hinterland</i> dengan pusat pertumbuhan yaitu, Kabupaten Bantul dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Kulonprogo dengan Kabupaten Sleman.</p> <p>Metode analisis yang digunakan berupa analisis skalogram, analisis gravitasi, analisis shift share, DLQ, dan SLQ.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah penduduk di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi DIY</li> <li>• PDRB 17 Sektor</li> </ul>		
4.	<p>Interaksi Wilayah Pusat Pertumbuhan Melalui Pendekatan Skalogram Dan Gravitasi Di Wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. (Yusliana &amp; Devi, 2020)</p>	<p>Tiga kecamatan yang berpotensi untuk menjadi pusat pertumbuhan, antara lain: Kecamatan Wates, Kecamatan Kretek yang terletak di Kabupaten Bantul, dan Kecamatan Saptosari yang terletak di Kabupaten Gunungkidul.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah fasilitas</li> <li>• Jarak antar kecamatan</li> <li>• Jumlah penduduk</li> <li>• Kepadatan penduduk</li> </ul>	<p>Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa jenis data, metode analisis, serta variabel yang digunakan.</p>	<p>Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa wilayah studi.</p>

		Metode analisis yang digunakan berupa analisis skalogram, analisis gravitasi, dan jumlah sebaran penduduk.			
5.	Kajian Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Hinterland Di Kabupaten Siak (Sari, 2021)	Kecamatan Siak berpotensi menjadi pusat pertumbuhan bagi <i>Hinterland</i> Kabupaten Siak pada bagian timur dan utara. Kemudian, Kecamatan Tualang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan bagi <i>Hinterland</i> Kabupaten Siak pada bagian barat dan selatan. Metode analisis yang digunakan berupa analisis skalogram, analisis indeks sentralis, dan analisis gravitasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah penduduk</li> <li>• Jumlah sarana dan prasarana</li> <li>• Jarak antar kecamatan</li> <li>• Jumlah jaringan transportasi antar wilayah</li> </ul>	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa variabel.	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa metode analisis dan wilayah studi.
6.	Analisis Skalogram: Studi Kasus Pengembangan Kopi Mamasa Berbasis Kesesuaian	Sebesar 88% aksesibilitas serta kelayakan fasilitas yang dimiliki sebagai sarana penunjang produksi kopi di Kabupaten Mamasa masih berada dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Distribusi curah hujan selama kurun waktu 2012-2021</li> </ul>	Tidak terdapat persamaan dalam penelitian ini.	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa metode analisis, variabel, serta wilayah studi.

	Lahan dan Sarana Fasilitas Penunjang di Kabupaten Mamasa (Chairuddin, 2023)	Hierarki 3 (rendah), 9% berada di Hierarki 2 (sedang) dan 1% berada di Hierarki 1 (tinggi). Metode analisis yang digunakan berupa analisis skalogram yang ditentukan berdasarkan komparasi kesesuaian lahan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Status hutan di Provinsi Sulawesi Selatan</li> <li>• Jarak terhadap pasar terdekat (Km)</li> <li>• Jumlah pasar permanen (unit)</li> <li>• Jumlah pasar semi permanen (unit)</li> <li>• Jumlah warung kelontong (unit)</li> </ul>		
7.	Analisis desa/kelurahan pusat pertumbuhan wilayah sekitar calon	Secara keseluruhan mayoritas desa/kelurahan yang berada di Kota Balikpapan merupakan pusat pertumbuhan, kecuali desa/kelurahan yang berada di	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah fasilitas yang terdapat di desa/kelurahan</li> </ul>	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa variabel yaitu menggunakan jumlah fasilitas.	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa metode analisis.

	ibu kota negara Indonesia (Wahyudin, 2022)	Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Penajam Paser Utara. Metode analisis yang digunakan berupa analisis skalogram dan indeks sentralis.			
8.	Analisis Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Aceh (Nurlina & Ginting, 2018)	Provinsi Aceh terbagi ke dalam lima orde atau hirarki dengan pusat pertumbuhan yang berada di Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Aceh Utara, Kota Banda Aceh, Kabupaten Aceh Tamiang, dan Kabupaten Aceh Besar. Metode analisis yang digunakan berupa analisis skalogram dan nilai interaksi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah fasilitas</li> <li>• Jumlah penduduk</li> <li>• Jarak antar wilayah</li> </ul>	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa metode analisis dan variabel yang digunakan.	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada wilayah studi.
9.	Analisis Perkembangan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Bantul	Terdapat empat kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan dari seluruh aktivitas ekonomi di Kabupaten Bantul yang terdiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB atas Lapangan Usaha</li> <li>• Jumlah Kecamatan</li> </ul>	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa metode analisis serta variabel yang digunakan.	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa wilayah studi yang terletak di Kabupaten Bantul.

	(Sumartini & Muta'ali, 2015)	dari Kecamatan Kasihan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Banguntapan, dan Kecamatan Bantul. Metode analisis yang digunakan berupa laju pertumbuhan ekonomi, Tipologi-Klassen, Shift-Share, Indeks Theil, dan Korelasi Pearson.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah penduduk</li> </ul>		
10.	Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Kota Bengkulu (O. R. Putra et al., 2015)	Pusat pertumbuhan utama Kabupaten Bengkulu berada di Kecamatan Selebar dengan interaksi tertinggi terhadap Kecamatan Singaran Pati sebagai <i>Hinterland</i> . Metode analisis yang digunakan berupa analisis skalogram, indeks sentralitas, dan analisis gravitasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah fasilitas</li> <li>• Jumlah penduduk setiap desa/kelurahan</li> </ul>	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah metode analisis dan variabel.	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada wilayah studi.
11.	An Overall Urban System: Integrating Central Place	Terdapat Hierarki antar pusat kota yang saling berhubungan dalam hal kerja sama antar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Central Place Importance</i> (CPI)</li> </ul>	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa konsep dasar teori yang	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak

	Theory and Urban Network Idea in the Greater Pearl River Delta of China (Guo, 2018)	wilayah yang terletak di Pearl River Delta, China. Metode analisis yang digunakan berupa		digunakan yaitu, teori pusat sentral oleh Christaller.	pada metode analisis, variabel, dan wilayah studi.
12.	The Contribution of Spatial Interaction Modelling to Spatial History: The Case of Central Places and their Hinterlands in the Territory of the Austro-Hungarian Empire (Klapka & Erlebach, 2021)	Wilayah fungsional di Austro-Hungaria yang terbentuk sejatinya tidak terlalu dipengaruhi oleh interaksi sosial politik maupun pengembangan wilayah konstituen sebelumnya. Metode analisis yang digunakan berupa Rely Model.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah populasi penduduk di pusat wilayah</li> </ul>	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa konsep dasar teori yang digunakan, yaitu teori pusat sentral oleh Christaller.	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada metode analisis, variabel, dan wilayah studi.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Tarigan (2005) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dimaknai sebagai proses peningkatan pendapatan masyarakat sebagai akibat dari kenaikan output barang dan jasa yang terdapat di wilayah tersebut. Output daerah yang tercipta melalui barang dan jasa sejatinya dapat terlihat melalui mekanisme pasar. Kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai kekuatan pasar wilayah yang mampu menghadirkan ekspor-impor barang antar wilayah, sehingga mampu memunculkan *transfer payment* yang tinggi. Suatu perekonomian wilayah yang mampu tumbuh secara signifikan tidak hanya dipengaruhi oleh output barang dan jasa melalui pasar saja, melainkan adanya supply dana dari pemerintah pusat sebagai bentuk support aktivitas pembangunan ekonomi daerah (Tarigan, 2005).

Konsep pertumbuhan ekonomi wilayah sejatinya juga tercermin melalui teori pertumbuhan Neoklasik yang menitikberatkan terhadap potensi yang dimiliki wilayah (Rahardjo, 2006). Hal ini dapat dimaknai bahwasannya faktor-faktor endogen seperti kualitas tenaga kerja, kualitas wilayah, dan modal lainnya menjadi pendukung utama atas terciptanya pertumbuhan ekonomi wilayah. Faktor-faktor tersebut mampu meningkatkan kapasitas output daerah untuk dapat melakukan kegiatan ekspor-impor secara regional. Disisi lain, teori-teori mengenai pertumbuhan ekonomi wilayah dapat diuraikan di bawah ini, yaitu:

#### **2.2.1.1 Teori Pertumbuhan Harrod-Dommar**

W. Richardson (2001) menjelaskan bahwa teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh Harrod-Dommar memperhatikan aspek arus perpindahan sumber daya manusia (tenaga kerja) dan modal secara interregional. Teori pertumbuhan tersebut didasari atas asumsi-asumsi berikut ini:

- 1) Hasrat menabung yang dimiliki oleh konsumen ( $s$ ).
- 2) Koefisien-koefisien yang dianggap konstan dalam faktor produksi.
- 3) Pertumbuhan tingkat angkatan kerja yang dicerminkan melalui peningkatan jumlah penduduk ( $n$ ).

Dalam penjelasannya, suatu wilayah cenderung akan mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi apabila didukung oleh jumlah tabungan yang tinggi serta peningkatan jumlah penduduk yang akan mendatangkan

surplus neto terhadap wilayah tersebut. Akan tetapi, kondisi sebaliknya dapat terjadi apabila suatu wilayah tidak memiliki jumlah yang tabungan dan pertumbuhan penduduk yang tinggi maka dapat dipastikan bahwa wilayah tersebut mengalami defisit neto, sehingga sangat perlu untuk dilakukannya impor tenaga kerja dan modal.

#### **2.2.1.2 Teori Pertumbuhan Neoklasik**

W. Richardson (2001) menjelaskan bahwa konsep pertumbuhan neoklasik dinilai belum terlalu relevan untuk diterapkan terhadap ilmu ekonomi regional dikarenakan asumsi yang mendasari yaitu tenaga kerja yang selalu dalam kondisi *full employment*. Hal ini dinilai kurang mengutamakan struktur geografi wilayah yang memiliki perbedaan sumber daya alam dan manusia sehingga input yang tercipta akan berbeda satu sama lain. Model neoklasik cenderung menggunakan asumsi keseimbangan, dimana faktor modal akan diberikan terhadap wilayah yang berpendapatan rendah serta memiliki sumber daya manusia yang belum maksimal. Dengan begitu, menurut teori pertumbuhan neoklasik wilayah yang berpendapatan rendah cenderung mengalami percepatan pertumbuhan dibandingkan wilayah maju. Hal ini tentu saja dikarenakan adanya *Trickle Down Effect* terhadap wilayah di bawahnya.

#### **2.2.2 Teori Pusat Pertumbuhan**

Teori pusat pertumbuhan (*Growth Pole Theory*) yang dikemukakan oleh Francois Perroux pada tahun 1955 menjelaskan bahwa proses transfer pertumbuhan ekonomi antar wilayah cenderung mengalami hambatan sebagai akibat dari terkonsentrasinya pertumbuhan di wilayah yang memiliki keunggulan lokasi strategis (Sjafrizal, 2008). Pada dasarnya, suatu wilayah hendaknya memiliki sistem fungsi fungsional dan fungsi geografis untuk meningkatkan kapasitas pertumbuhan ekonomi wilayah. Ditinjau melalui aspek fungsionalis, wilayah hendaknya mampu menghasilkan stimulus ekonomi terhadap wilayah lainnya (wilayah luar) secara dinamis tanpa mengurangi kinerja output daerah. Sedangkan, melalui aspek geografis sejatinya wilayah mampu menjadi daya tarik (*pole of attraction*) atas kondisi lokasi serta lingkungan yang mampu menghasilkan nilai ekonomis tinggi bagi pelaku usaha dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di wilayah tersebut. Berdasarkan uraian yang ada, pusat pertumbuhan hendaknya memiliki ciri-ciri berikut ini: (Tarigan, 2005)

- 1) Terciptanya pola hubungan internal atas setiap aktivitas ekonomi yang terjadi pada suatu wilayah.
- 2) Terciptanya efek pengganda (*Multiplier Effect*) sebagai bentuk dari keterkaitan antar sektor ekonomi.
- 3) Terdapat konsentrasi geografis atas pembangunan fasilitas yang tersebar pada suatu wilayah.
- 4) Memiliki karakteristik yang bersifat mendorong wilayah di belakangnya dengan upaya supply bahan baku terhadap wilayah tersebut.

### 2.2.3 Teori Lokasi Sentral

Teori lokasi sentral yang dikemukakan oleh Walter Christaller pada tahun 1933 dalam Sihombing & Utami (2023) mengemukakan bahwa suatu lokasi perkotaan memiliki tingkatan hierarki dan distribusi yang sistematis berdasarkan pada fungsi dan ukuran kota. Sebagai wilayah yang berperan dalam menopang perekonomian wilayah lain, pusat kota sejatinya merupakan kondisi pusat wilayah yang terbentuk secara struktural melalui aspek pembangunan fasilitas penunjang. Pada dasarnya, dalam suatu wilayah terdapat beberapa kecamatan yang dapat berfungsi sebagai sentral utama maupun sentral pendukung. Wilayah yang berfungsi sebagai sentral utama disebut dengan tempat sentral tinggi, sedangkan wilayah yang berfungsi sebagai sentral pendukung disebut dengan tempat sentral rendah.

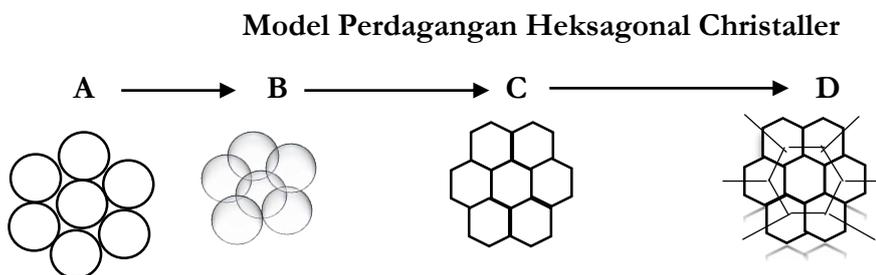
Secara umum pengembangan empiris akan teori lokasi sentral cenderung mengalami perkembangan di wilayah perkotaan dengan sebagai pusat pengadaan barang dan jasa. Akan tetapi, perbedaan fungsi pelayanan setiap perkotaan akan menimbulkan konsep hierarki atau ordo perkotaan yang disesuaikan dengan kondisi pembangunan dalam wilayah. Wilayah perkotaan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan utama akan berada di Hierarki atau ordo tertinggi, sedangkan wilayah yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan setempat akan berada di Hierarki terendah. Christaller menggambarkan suatu wilayah yang sesuai dengan pengembangan teorinya berdasarkan ciri-ciri berikut ini: (Tarigan, 2005)

- 1) Suatu wilayah diasumsikan adalah dataran tanpa roman yang memiliki aspek geografis yang sama.
- 2) Terdapat model gerakan menuju segala arah atau dikenal sebagai *Isotropic Surface*.

- 3) Daya beli penduduk untuk setiap wilayah adalah sama besar dan merata.
- 4) Terdapat konsep rasionalitas oleh konsumen yang disesuaikan terhadap jarak dan biaya.

Christaller menyebutkan dalam teorinya bahwa lokasi dipengaruhi oleh range atau jarak yang ditempuh oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dari pusat wilayah. Berdasarkan teori tersebut, terdapat pengelompokan jenis-jenis barang kebutuhan yang tercermin melalui ordo-ordo perkotaan. Ordo I merupakan barang-barang kelompok 4 seperti perhiasan dan barang mewah ; ordo II merupakan barang-barang kelompok 3 seperti televisi, meja dan kursi ; ordo III merupakan barang-barang kelompok 2 atau barang sekunder seperti pakaian, sepatu, sandal ; dan ordo IV merupakan barang-barang kelompok 1 atau barang primer yang menjadi kebutuhan utama konsumsi masyarakat seperti bahan pokok (Tarigan, 2005). Setiap ordo dalam wilayah perkotaan akan memiliki pola perdagangan heksagonal yang mampu meminimalisir biaya transportasi, pemasaran, serta administrasi (Haggett, 2001).

**Gambar 2.1**



Sumber: Tarigan (2005).

Menurut model perdagangan heksagonal pada gambar 2.1 setiap pemasaran komoditi memiliki jangkauannya masing-masing baik itu secara luas, sedang maupun rendah. Pola heksagonal sejatinya hanya mencerminkan perbedaan wilayah pemasaran kelompok barang setiap ordo, tetapi teori Christaller mencoba untuk menggabungkan struktur heksagonal terhadap ordo perkotaan berikut ini:

- a. Suatu Kota hanya menjual kelompok barang ordo IV.
- b. Suatu Kota menjual kelompok barang ordo III dan ordo IV.
- c. Suatu Kota menjual kelompok barang ordo II, ordo III, dan ordo IV.
- d. Suatu Kota dapat menjual kelompok barang ordo I hingga ordo IV.

Wilayah perkotaan yang mampu menjual barang dengan ordo tertinggi sampai dengan ordo terendah dapat dikatakan sebagai ordo perkotaan I, sedangkan wilayah yang hanya mampu menjual barang dengan ordo terendah akan memiliki ordo perkotaan yang semakin rendah (Tarigan, 2005).

#### **2.2.4 Hierarki Perkotaan**

Hierarki perkotaan merupakan konsep yang menjelaskan tentang struktur fungsional wilayah kota berdasarkan gap atau perbedaan jumlah fasilitas yang ada (Tarigan, 2005). Konsep penentuan hierarki perkotaan sangat penting dianalisis dikarenakan berkaitan dengan rancangan kebijakan pembangunan fasilitas umum di wilayah tersebut. Pembangunan wilayah regional sejatinya memiliki implikasi yang cukup dalam terhadap terhadap aktivitas sosial ekonomi masyarakat melalui kapasitas fasilitas yang dimiliki. Sebagaimana yang diketahui bahwasannya tidak semua perkotaan berada dalam kondisi yang maksimal dengan artian memiliki fasilitas penunjang ekonomi yang baik, tetapi seringkali ditemukan fakta bahwa masih banyak terdapat perkotaan kecil yang baru berkembang tanpa didukung oleh kapasitas fasilitas yang memadai. Kondisi ini yang menyebabkan para pemangku kebijakan memiliki harapan akan timbulnya *Spread Effect* terhadap wilayah atau perkotaan kecil lainnya.

#### **2.2.5 Teori Gravitasi**

Teori gravitasi pada dasarnya merupakan penjabaran dari hasil pemikiran secara sains yang dikemukakan oleh Sir Isaac Newton dalam menganalisis interaksi atau daya tarik antar suatu hal. Dalam aplikasi teori yang diterapkan pada ilmu ekonomi regional sejatinya, teori gravitasi dapat diartikan sebagai ukuran daya tarik spasial atas potensi yang terdapat dalam suatu wilayah serta efek yang ditimbulkan terhadap wilayah lainnya (Tarigan, 2005). Analisis ukuran daya tarik spasial atas potensi wilayah dapat diukur melalui ketersediaan sarana dan fasilitas umum. Pada dasarnya, suatu wilayah dapat dikatakan memiliki daya tarik potensi yang tinggi apabila pembangunan fasilitas berada dalam wilayah yang tepat agar menghasilkan efek yang sesuai dengan kapasitasnya. Di sisi lain, teori gravitasi dapat ditentukan berdasarkan jumlah penduduk dalam suatu wilayah tersebut.

Jumlah penduduk menjadi salah satu indikator analisis yang terdapat dalam teori gravitasi untuk mengukur besaran interaksi antar wilayah. Interaksi yang dilakukan oleh penduduk antar wilayah disinyalir menjadi salah satu hal penyebab

timbulnya pembangunan fasilitas di perkotaan, sehingga kota memiliki jangkauan yang lebih besar. Berdasarkan hasil analisis yang termuat dalam buku acuan, diketahui bahwa terdapat dua faktor utama yang menyebabkan penduduk melakukan interaksi antar wilayah, antara lain: (Tarigan, 2005)

### **1. Faktor Besaran Kota**

Faktor yang pertama yaitu besaran kota, dimana penduduk yang melakukan interaksi dengan wilayah lain cenderung dipengaruhi oleh besaran kota itu sendiri. Dalam penjelasannya, besaran kota sejatinya dapat diukur melalui indikator jumlah penduduk, total lapangan pekerjaan, kelayakan fasilitas umum, standar upah yang diperoleh, hingga luas bangunan utama dan pendukung. Kondisi ini menyebabkan nilai interaksi penduduk memiliki peningkatan cukup tinggi terutama dengan wilayah terdekatnya.

### **2. Faktor Jarak Antar Wilayah**

Faktor yang kedua yaitu jarak antar wilayah, dimana jarak yang dapat diukur melalui waktu tempuh menjadi suatu konsep aksesibilitas wilayah tujuan yang akan didatangi oleh penduduk. Hal ini bermakna bahwa setiap penduduk yang melakukan mobilitas atau perpindahan menuju wilayah lain tidak akan terlepas dari aspek biaya dan waktu. Sebagaimana yang diketahui jika penduduk lebih tertarik untuk berinteraksi dengan wilayah yang cenderung dekat dibandingkan wilayah yang jauh dikarenakan faktor biaya yang cukup tinggi. Di sisi lain, hasil analisis yang tercantum juga menjelaskan jika waktu tempuh sering dikaitkan dengan kondisi fasilitas penunjang dalam suatu wilayah, sehingga mampu mempengaruhi frekuensi interaksi penduduk.

#### **2.2.6 RPJMD Kabupaten Bantul Tahun 2021-2026**

Peraturan Daerah Kabupaten Bantul No 6 Tahun 2021 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Bantul yang diselenggarakan selama 5 tahun mulai dari tahun 2021-2026 sejatinya merupakan suatu pedoman pembangunan makro ekonomi yang memiliki visi, misi, dan tujuan penting selama proses pembangunan berlangsung. Pada dasarnya, penyusunan RPJMD Kabupaten Bantul tahun 2021-2026 memiliki keterkaitan dengan RPJPD tahun 2005-2025 yang bertujuan untuk menciptakan “Bantul yang Produktif-Profesional, Ijo Royo-royo, Tertib, Aman,

Sehat, Asri, Sejahtera, dan Demokratis dan Agamis”. Secara umum, tujuan penyusunan dokumen RPJMD Kabupaten Bantul Tahun 2021-2026 diuraikan berikut ini:

- a. Menjabarkan visi dan misi ke dalam tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan, dan program perangkat daerah di Kabupaten Bantul selama lima ke depan, sehingga rencana pembangunan daerah yang telah ditetapkan dapat terwujud.
- b. Menjamin konsistensi yang ada antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan di Kabupaten Bantul Tahun 2021-2026.
- c. Mendukung tercapainya kesejahteraan bersama melalui sinergi, koordinasi, dan sinkronisasi oleh masing-masing pelaku pembangunan wilayah Kabupaten Bantul.

RPJMD Kabupaten Bantul Tahun 2021-2026 sejatinya juga mencantumkan unsur tata ruang wilayah yang ditujukan sebagai bentuk pengembangan sektor-sektor potensial sebagai basis pertumbuhan ekonomi. Pengembangan konsep tata ruang wilayah di Kabupaten Bantul ditujukan untuk meningkatkan sektor pertanian sebagai basis pertumbuhan ekonomi dengan dukungan sektor-sektor lain seperti, sektor industri-pengolahan, sektor pariwisata-budaya, sektor perdagangan, dan sektor perikanan-kelautan. Sektor-sektor yang berpotensi dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul akan dikelompokkan ke dalam kawasan budidaya yang menjadi kawasan potensial untuk dikembangkan dengan pertimbangan kualitas sumber daya manusia dan sumber daya alam yang mendukung. Beberapa kawasan budidaya yang tercantum dalam dokumen RPJMD terdiri dari berikut ini: (RPJMD, 2023)

- a. Kawasan Peruntukan Hutan Rakyat  
Kawasan budidaya yang diperuntukkan sebagai hutan rakyat direncanakan akan memiliki luas wilayah sebesar 8,54 Ha yang tersebar dalam beberapa wilayah kecamatan seperti Kecamatan Piyungan, Kecamatan Pleret, Kecamatan Dlingo, Kecamatan Imogiri, Kecamatan Pajangan, Kecamatan Jetis, Kecamatan Pundong, Kecamatan Kretek, Kecamatan Bambanglipuro, Kecamatan Sedayu, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Srandakan, Kecamatan Pandak, dan Kecamatan Sanden.
- b. Kawasan Peruntukan Pertanian

Kawasan budidaya yang diperuntukkan pertanian memiliki tiga cakupan yaitu, wilayah pertanian sebagai bahan pangan, wilayah pertanian sebagai hortikultura, dan wilayah peternakan. Kawasan pertanian sebagai wilayah bahan akan difokuskan terhadap wilayah tengah agar penyebaran dapat ke seluruh kapanewon dengan luas 11,3 Ha. Kemudian, kawasan pertanian sebagai wilayah hortikultura difokuskan terhadap seluruh wilayah kecuali Kecamatan Sewon dan Kecamatan Bantul dengan luas 7,8 Ha. Sedangkan, kawasan ternak cenderung tersebar di seluruh Kecamatan dengan kriteria tertentu seperti ternak besar potong, ternak besar perah, dan ternak kecil serta unggas.

c. Kawasan Peruntukan Perikanan

Kawasan budidaya yang diperuntukkan perikanan memiliki dua cakupan yaitu, wilayah perikanan tangkap dan wilayah perikanan budidaya. Wilayah perikanan tangkap terdapat di beberapa wilayah seperti Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden, dan Kecamatan Kretek. Kemudian, untuk wilayah perikanan budidaya memiliki animo persebaran yang hampir merata untuk seluruh kecamatan di Kabupaten Bantul.

d. Kawasan Peruntukkan Pertambangan

Kawasan budidaya yang diperuntukkan pertambangan memiliki target luas wilayah sebesar 4,4 Ha yang memiliki tiga cakupan yaitu, kawasan pertambangan mineral logam, kawasan pertambangan mineral bukan logam, dan kawasan pertambangan rakyat. Ketiga kawasan ini memiliki persebaran di beberapa kecamatan di Kabupaten Bantul.

e. Kawasan Peruntukkan Industri

Kawasan budidaya yang diperuntukkan industri memiliki tiga cakupan utama yaitu, wilayah industri menengah dan besar, wilayah industri mikro dan kecil, serta wilayah industri yang berpotensi menjadi UMKM. Kawasan industri menengah dan besar difokuskan di Kecamatan Piyungan, Kecamatan Sedayu, dan Kecamatan Pajangan. Kemudian, kedua wilayah industri lainnya akan tersebar di seluruh kecamatan.

f. Kawasan Peruntukkan Pariwisata

Kawasan budidaya yang diperuntukkan wisata memiliki tiga cakupan yang utama, pariwisata budaya, pariwisata alam, dan pariwisata buatan. Ketiga kawasan ini memiliki persebaran yang hampir merata untuk setiap kecamatan di Kabupaten Bantul.

g. Kawasan Peruntukkan Permukiman

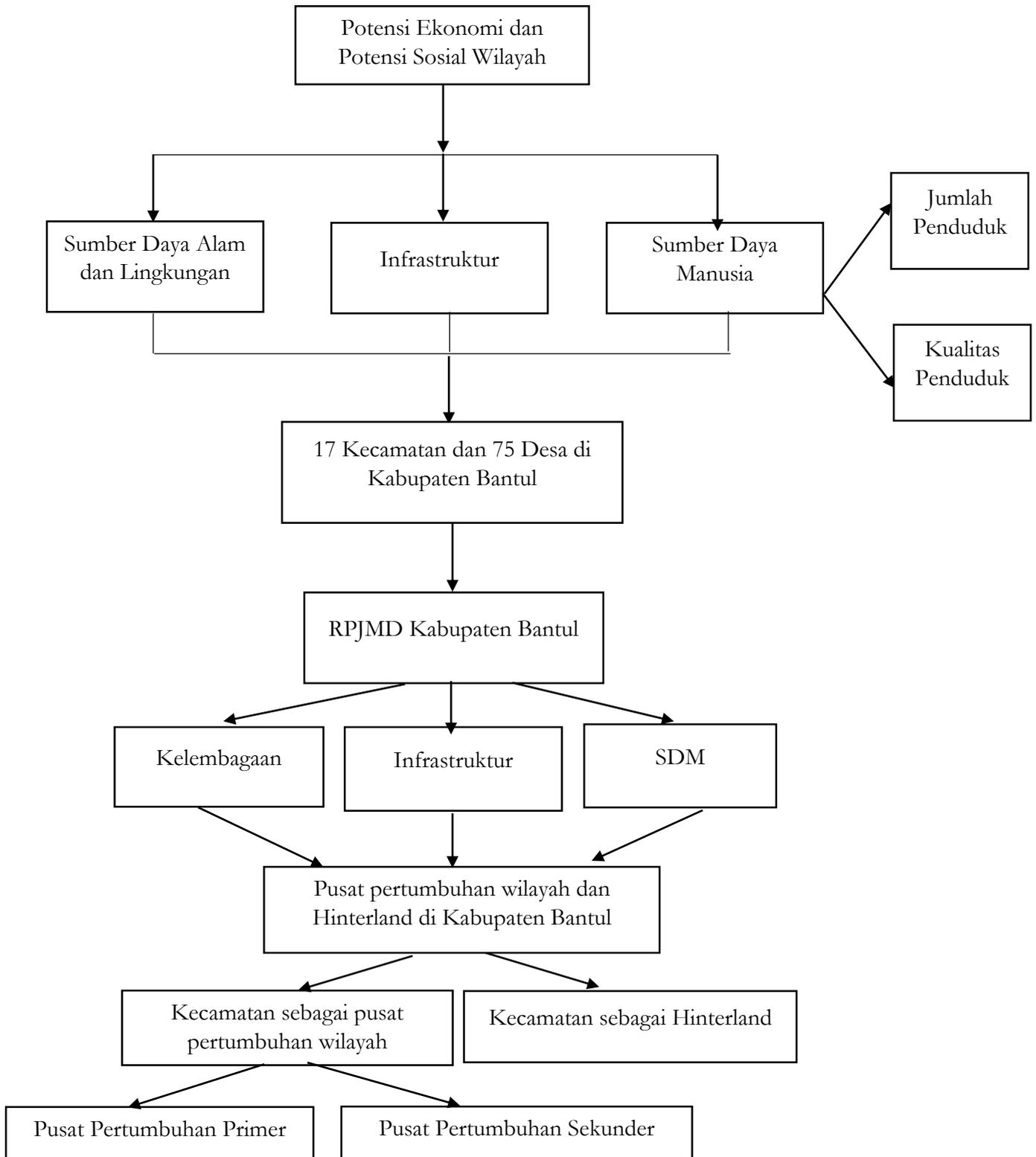
Kawasan budidaya yang diperuntukkan pemukiman memiliki dua cakupan utama yaitu, pemukiman pedesaan dan pemukiman perkotaan. Kawasan pemukiman pedesaan direncanakan memiliki luas wilayah sebesar 9.450,2 Ha dengan cakupan di hampir seluruh kecamatan. Sedangkan, kawasan permukiman perkotaan direncanakan memiliki luas wilayah sebesar 4.922,72 Ha dengan persebaran yang sama dengan pemukiman pedesaan.

h. Kawasan Peruntukkan Lainnya

Kawasan budidaya yang diperuntukkan lainnya memiliki program pembangunan fasilitas umum yang menjadi penunjang aktivitas masyarakat seperti fasilitas pertahanan keamanan, fasilitas umum, fasilitas kesehatan, dan fasilitas rekreasi atau olahraga yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Bantul.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



Guna mempermudah penelitian serta pemahaman kontekstual maka digambarkan sebuah kerangka pemikiran yang bertujuan untuk pemetaan wilayah kecamatan yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan dan Hinterland. Melalui pendekatan secara teoritis yang meliputi teori pertumbuhan ekonomi wilayah, teori pusat pertumbuhan, teori lokasi sentral, hierarki perkotaan, teori gravitasi, dan RPJMD Kabupaten Bantul Tahun 2021-2025 diharapkan mampu menghasilkan suatu kesimpulan yang berkaitan dengan pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Bantul. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis skalogram yang bertujuan untuk menentukan ordo/hierarki wilayah dan analisis gravitasi yang bertujuan untuk mengukur nilai interaksi antara pusat pertumbuhan dengan wilayah lainnya. Penelitian yang dilakukan bersifat analisis kuantitatif deskriptif atau deterministik, sehingga tidak memerlukan formula hipotesis.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian yang dilakukan merupakan konsep penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder memiliki makna bahwa data yang diperoleh berasal dari hasil publikasi lembaga atau instansi lain yang diperuntukkan sebagai informasi bagi masyarakat umum. Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh berasal dari BPS Kabupaten Bantul yang dipublikasikan sebagai buku Kabupaten Bantul Dalam Angka pada tahun 2020 dan 2022. Data yang digunakan berkaitan dengan jumlah dan jenis fasilitas-fasilitas yang terdapat di 17 Kecamatan di Kabupaten Bantul, jumlah penduduk, dan jarak antar kecamatan sebagaimana konsep teoritis yang ada dengan rincian berikut:

1. Data jumlah fasilitas setiap kecamatan di Kabupaten Bantul yang meliputi, sarana pemerintahan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana ibadah, sarana perekonomian, sarana komunikasi, dan sarana pariwisata pada tahun 2020 dan tahun 2022.
2. Data jumlah penduduk setiap kecamatan di Kabupaten Bantul pada tahun 2020 dan tahun 2022.
3. Data jarak antar kecamatan di Kabupaten Bantul.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menentukan pusat wilayah perekonomian yang menjadi penunjang untuk 17 Kecamatan yang berada di Kabupaten Bantul, yang meliputi berikut ini:

- |                            |                           |
|----------------------------|---------------------------|
| 1. Kecamatan Srandakan     | 10. Kecamatan Dlingo      |
| 2. Kecamatan Sanden        | 11. Kecamatan Pleret      |
| 3. Kecamatan Kretek        | 12. Kecamatan Piyungan    |
| 4. Kecamatan Pundong       | 13. Kecamatan Banguntapan |
| 5. Kecamatan Bambanglipuro | 14. Kecamatan Sewon       |
| 6. Kecamatan Pandak        | 15. Kecamatan Kasihan     |
| 7. Kecamatan Bantul        | 16. Kecamatan Pajangan    |
| 8. Kecamatan Jetis         | 17. Kecamatan Sedayu      |
| 9. Kecamatan Imogiri       |                           |

### **3.2 Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian merujuk pada jenis fasilitas, jumlah penduduk, dan jarak antar kecamatan. Pada penelitian ini, jenis fasilitas yang digunakan meliputi sarana pemerintahan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana ibadah, sarana perekonomian, sarana komunikasi, dan sarana pariwisata. Berikut merupakan definisi variabel-variabel yang digunakan, yaitu: (Tarigan, 2005)

1. Fasilitas

Fasilitas merupakan penunjang dalam setiap aktivitas sosial maupun perekonomian masyarakat di seluruh kecamatan yang terletak di Kabupaten Bantul.

2. Fasilitas Pemerintahan

Fasilitas pemerintahan merupakan fasilitas yang meliputi Kantor Kecamatan, Polsek, dan Balai Desa dalam menunjang aktivitas masyarakat di seluruh kecamatan yang terletak di Kabupaten Bantul.

3. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan merupakan fasilitas yang meliputi TK, RA, SD, MI, SMP, MTS, SMA dan SMK dalam menunjang aktivitas masyarakat di seluruh kecamatan yang terletak di Kabupaten Bantul.

4. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan fasilitas yang meliputi Rumah Sakit, Poliklinik, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Apotek, Posyandu, dan Klinik Pratama dalam menunjang aktivitas masyarakat di seluruh kecamatan yang terletak di Kabupaten Bantul.

5. Fasilitas Ibadah

Fasilitas ibadah merupakan fasilitas yang meliputi Masjid, Mushola, Gereja, dan Pura dalam menunjang aktivitas masyarakat di seluruh kecamatan yang terletak di Kabupaten Bantul.

6. Fasilitas Perekonomian

Fasilitas perekonomian merupakan fasilitas yang meliputi KUD, KPRI, dan Koperasi lainnya dalam menunjang aktivitas masyarakat di seluruh kecamatan yang terletak di Kabupaten Bantul.

7. Fasilitas Komunikasi

Fasilitas komunikasi merupakan fasilitas yang berupa kantor pos pembantu dalam menunjang aktivitas masyarakat di seluruh kecamatan yang terletak di Kabupaten Bantul.

#### 8. Fasilitas Pariwisata

Fasilitas pariwisata merupakan fasilitas yang meliputi Rumah Makan/Restoran, dan Hotel non berbintang dalam menunjang aktivitas masyarakat di seluruh kecamatan yang terletak di Kabupaten Bantul.

#### 9. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan proyeksi total penduduk yang berdomisili atau bertempat tinggal secara tetap di setiap kecamatan yang terletak di Kabupaten Bantul yang dinyatakan dalam satuan ribu jiwa. Dalam penelitian yang dilakukan, untuk melihat perbandingan hasil maka digunakan data jumlah penduduk pada tahun 2020 dan tahun 2022.

#### 10. Jarak antar Kecamatan

Jarak antar kecamatan merupakan ukuran jarak antara dua kecamatan yang ditentukan melalui titik terdekat sebagai acuan yang dinyatakan dalam satuan kilometer.

### **3.3 Metode Analisis**

#### **3.3.1 Analisis Skalogram**

Menurut Noviyanti et al. (2020) analisis skalogram merupakan metode analisis yang bertujuan untuk menentukan pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan indikator jumlah dan jenis fasilitas yang tersedia di wilayah tersebut. Melalui jumlah dan jenis fasilitas yang dimiliki oleh suatu wilayah, maka dapat ditentukan ordo atau hierarki sebuah wilayah sebagai pusat pertumbuhan. Penentuan ordo atau hierarki wilayah dapat dilakukan dengan melakukan klasifikasi jenis fasilitas yang ada. Nuraeni et al. (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat empat kategori untuk melakukan klasifikasi jenis fasilitas dalam suatu wilayah, yaitu fasilitas ekonomi, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Bantul terdapat tujuh klasifikasi jenis fasilitas yang digunakan sebagai dasar analisis yang terdiri atas, fasilitas pemerintahan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas ibadah, fasilitas perekonomian, fasilitas

komunikasi, dan fasilitas pariwisata yang terdapat di 17 kecamatan di Kabupaten Bantul. Ketika melakukan analisis skalogram, seluruh data yang berasal dari jenis fasilitas yang akan diubah ke dalam bentuk angka “0” dan “1”, dimana angka “0” bermakna bahwa tidak terdapat fasilitas dalam wilayah studi sedangkan angka “1” bermakna bahwa terdapat fasilitas dalam wilayah studi. Kemudian, penetapan hierarki wilayah menggunakan metode Sturges yang akan menghasilkan kelas-kelas pusat pertumbuhan untuk setiap kecamatan yang terletak di Kabupaten Bantul. Berikut merupakan rumus metode Sturges yang digunakan untuk menentukan jumlah kelas, yaitu:

$$k = 1 + 3,3 \log(n)$$

Keterangan dalam rumus:

k = Jumlah kelas

n = Total kecamatan

Setelah menentukan jumlah kelas pusat pertumbuhan melalui metode Sturges, selanjutnya menghitung interval atau *range* setiap kelas dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$Interval = \frac{A - B}{k}$$

Keterangan dalam rumus:

A = Jumlah nilai fasilitas tertinggi

B = Jumlah nilai fasilitas terendah

k = Jumlah kelas

Lalu, tahap terakhir yang dilakukan adalah menguji kelayakan analisis skalogram dengan metode *Coefficient of Reproducibility (CR)*. Suatu penelitian yang menggunakan analisis skalogram dapat dinilai layak apabila memiliki nilai CR yang berada pada rentang nilai 0,9 – 1. Nilai kelayakan CR dapat dihitung melalui rumus berikut ini:

$$CR = 1 - \frac{\sum \varepsilon}{N \cdot K}$$

Keterangan dalam rumus:

CR = *Coefficient of Reproducibility*

$\sum \varepsilon$  = Jumlah error

N = Jumlah fasilitas

K = Total kecamatan

### 3.3.2 Analisis Gravitasi

Analisis gravitasi merupakan nilai besaran dari daya tarik yang terjadi sebagai akibat dari potensi pada suatu lokasi dimana hal tersebut berkaitan dengan luas wilayah yang mampu menimbulkan efek terhadap masyarakat (Utoyo, 2009). Model gravitasi menekankan bahwa jarak antar wilayah mampu mempengaruhi interaksi antar masyarakat. N. A. Putra et al. (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa jarak wilayah yang relatif dekat akan meningkatkan mobilitas masyarakat menuju wilayah lain, sedangkan jarak wilayah yang jauh akan menurunkan mobilitas masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan, analisis gravitasi digunakan untuk mengidentifikasi pola interaksi yang terjadi antara pusat pertumbuhan wilayah terhadap *Hinterlandnya* berdasarkan 17 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bantul. Guna melihat besaran nilai interaksi yang terjadi antara pusat pertumbuhan wilayah terhadap *Hinterlandnya* dapat ditentukan melalui rumus berikut ini:

$$A_{ij} = k \frac{p_i \cdot p_j}{d_{ij}^b}$$

Keterangan dalam rumus:

$A_{ij}$  = Nilai interaksi antara wilayah i dengan wilayah j

k = Konstanta empiris dengan nilai sebesar 1

$p_i$  = Jumlah penduduk di wilayah i, dinyatakan dengan satuan ribu jiwa

$p_j$  = Jumlah penduduk di wilayah j, dinyatakan dengan satuan ribu jiwa

$d_{ij}$  = Jarak antara wilayah i dengan wilayah j, dinyatakan dengan satuan kilometer

b = Bilangan pangkat dij, nilai yang sering digunakan adalah  $b = 2$

## **BAB IV**

### **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kecamatan-kecamatan yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan wilayah dan Hinterland di Kabupaten Bantul. Analisis dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari BPS pada tahun 2020 dan tahun 2022 sebagai dasar perbandingan. Dalam penelitian ini, menggunakan 17 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bantul untuk identifikasi pusat pertumbuhan wilayah. Penelitian ini menggunakan data sekunder seperti jenis fasilitas, jumlah penduduk, dan jarak antar kecamatan di Kabupaten Bantul. Data fasilitas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 7 jenis yaitu:

1. Fasilitas Pemerintahan
2. Fasilitas Pendidikan
3. Fasilitas Kesehatan
4. Fasilitas Ibadah
5. Fasilitas Perekonomian
6. Fasilitas Komunikasi
7. Fasilitas Pariwisata

#### **4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan**

##### **4.2.1 Analisis Skalogram**

Analisis skalogram merupakan analisis yang ditujukan untuk mengetahui hierarki atau ordo suatu wilayah berdasarkan jumlah fasilitas yang dimiliki. Penentuan pusat pertumbuhan wilayah dan *Hinterland* melalui jumlah fasilitas dinilai menjadi indikator keberhasilan suatu pembangunan daerah. Metode analisis skalogram yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 7 jenis fasilitas yang tersedia di setiap kecamatan di Kabupaten Bantul yang dapat dilihat melalui tabel lampiran. Berdasarkan data tabel tersebut, dapat ditentukan sebuah kesimpulan yang berisikan total unit dari setiap jenis fasilitas yang tersedia. Kemudian, analisis skalogram dapat ditentukan melalui tabel tersebut dengan memberi angka “1” bagi kecamatan yang memiliki jenis fasilitas dan “0” bagi kecamatan yang tidak memiliki fasilitas.

Dalam analisisnya, langkah pertama yang harus dilakukan ketika melakukan analisis skalogram untuk penentuan pusat pertumbuhan wilayah adalah menghitung jumlah kelas dengan metode sturgess yang dirumuskan berikut ini:

$$k = 1 + 3,3 \log(n)$$

$$k = 1 + 3,3 \log(17)$$

$$k = 1 + 3,3 (1,23)$$

$$k = 1 + 4,060$$

$$k = 5,060$$

Berdasarkan hasil perhitungan statistik melalui metode Sturges didapatkan jumlah kelas sebesar 5,060 atau dibulatkan menjadi 5 kelas. Hal ini dapat dimaknai bahwa terdapat 5 kelas atau 5 hierarki yang menjadi dasar penentuan analisis pusat pertumbuhan wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Bantul. Kemudian, setelah menentukan jumlah kelas melalui metode Sturges, langkah berikutnya adalah menentukan interval atau range kelas dengan rumus berikut ini:

$$Range = \frac{A - B}{k}$$

$$Range = \frac{28 - 23}{5}$$

$$Range = \frac{5}{5}$$

$$Range = 1$$

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan menunjukkan bahwa interval atau range antar kelas sebesar 1. Dari perhitungan statistik di atas mengenai jumlah kelas hierarki dan interval kelas, maka susunan hierarki wilayah dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1 Range dan Hierarki Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Bantul Tahun 2020**

Range	Hierarki	Keterangan
27-28	Hierarki I	Pusat Pertumbuhan Wilayah Utama (Primer)
25-26	Hierarki II	Pusat Pertumbuhan Wilayah Kedua (Sekunder)
23-24	Hierarki III	<i>Hinterland</i> (Wilayah Pendukung)
21-22	Hierarki IV	<i>Hinterland</i> (Wilayah Pendukung)
19-20	Hierarki V	<i>Hinterland</i> (Wilayah Pendukung)

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Microsoft Excel* 2013.

Dalam tabel di atas diketahui bahwasannya pusat pertumbuhan wilayah terbagi menjadi dua, yaitu pusat pertumbuhan primer dan pusat pertumbuhan sekunder. Pembagian aspek ini ditetapkan atas dasar mean atau rata-rata dari keseluruhan data kelas, dimana berdasarkan perhitungan melalui *Microsoft Excel* 2013 didapatkan nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ) sebesar 25,64705882. Dengan begitu, dapat ditentukan dasar penentuan pertumbuhan wilayah melalui nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ) sebagai berikut:

- Apabila jumlah jenis fasilitas > nilai rata-rata, maka suatu wilayah menjadi pusat pertumbuhan.
- Apabila jumlah jenis fasilitas < nilai rata-rata, maka suatu wilayah menjadi *Hinterland* (wilayah pendukung).

Kemudian, langkah terakhir dalam analisis skalogram adalah melakukan uji kelayakan skalogram melalui *Coefficient of Reproducibility* (CR). Perhitungan uji kelayakan skalogram melalui CR dapat dilihat dari rumus berikut ini:

$$CR = 1 - \frac{\sum \varepsilon}{N \cdot K}$$

$$CR = 1 - \frac{40}{17 \times 28}$$

$$CR = 1 - \frac{40}{476}$$

$$CR = 1 - 0,084$$

$$CR = 0,915$$

Berdasarkan perhitungan melalui *Coefficient of Reproducibility* (CR), didapatkan nilai CR sebesar 0,915 atau lebih dari 90% dimana nilai tersebut berada di interval 0,9-1. Hal ini bermakna bahwa analisis skalogram yang dilakukan berdasarkan jenis-jenis fasilitas yang ada dikatakan layak.

**Tabel 4.2 Pusat Pertumbuhan Wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Bantul Berdasarkan Hasil Analisis Skalogram Tahun 2020**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Total Jenis Fasilitas	Total Unit Fasilitas	Hierarki Wilayah
1	Kasih	115.050	28	602	Hierarki I
2	Sewon	109.370	28	585	Hierarki I
3	Banguntapan	124.600	27	715	Hierarki I
4	Jetis	58.470	27	420	Hierarki I

**Tabel 4.2 (Lanjutan) Pusat Pertumbuhan Wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Bantul Berdasarkan Hasil Analisis Skalogram Tahun 2020**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Total Jenis Fasilitas	Total Unit Fasilitas	Hirarki Wilayah
5	Bambanglipuro	40.800	27	367	Hierarki I
6	Bantul	64.360	26	535	Hierarki II
7	Kretek	30.320	26	420	Hierarki II
8	Imogiri	62.590	26	408	Hierarki II
9	Dlingo	38.860	26	409	Hierarki II
10	Piyungan	54.270	26	406	Hierarki II
11	Pleret	49.820	26	363	Hierarki II
12	Pandak	51.500	26	335	Hierarki II
13	Pajangan	38.250	24	341	Hierarki III
14	Pundong	35.020	24	221	Hierarki III
15	Sedayu	50.910	23	381	Hierarki III
16	Sanden	30.960	23	311	Hierarki III
17	Srandakan	30.630	23	239	Hierarki III

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Microsoft Excel* 2013.

Berdasarkan analisis skalogram, diketahui bahwa pada tahun 2020 pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Bantul terbagi ke dalam 3 hierarki. Hierarki I merupakan kecamatan yang memiliki potensi untuk menjadi pusat pertumbuhan utama atau primer bagi kecamatan lainnya, dimana hasil dalam tabel menjelaskan bahwa terdapat 5 kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan wilayah utama di Kabupaten Bantul. Wilayah pertama yaitu, Kecamatan Kasihan yang memiliki 28 jenis fasilitas dengan jumlah unit fasilitas yang ada sebanyak 602 unit. Pembangunan fasilitas yang terjadi di Kecamatan Kasihan dianggap mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat, terlihat dari sebaran unit fasilitas yang mampu dijangkau oleh seluruh penduduk. Wilayah kedua yaitu, Kecamatan Sewon yang memiliki 28 jenis fasilitas dengan jumlah unit yang ada sebanyak 585 unit. Wilayah ketiga yaitu, Kecamatan Banguntapan yang memiliki 27 jenis fasilitas dengan jumlah unit yang ada sebanyak 715 unit. Ditinjau dari jumlah penduduk, Kecamatan Banguntapan menjadi wilayah yang memiliki penduduk terbanyak di seluruh kecamatan pada tahun 2020 yaitu sebesar 124.600 jiwa. Kondisi ini memungkinkan penempatan fasilitas yang ada mampu memenuhi kebutuhan penduduk dalam wilayahnya. Wilayah keempat yaitu, Kecamatan Jetis yang memiliki 27 jenis fasilitas dengan jumlah unit ada yang sebanyak 420 unit. Wilayah kelima yaitu,

Kecamatan Bambanglipuro yang memiliki 27 jenis fasilitas dengan jumlah unit yang ada sebanyak 367 unit. Penetapan kelima kecamatan tersebut sebagai hierarki I diperkuat oleh teori lokasi sentral oleh Christaller dimana wilayah dengan jumlah jenis maupun unit fasilitas tertinggi akan terletak di hierarki pertama.

Hierarki II dalam tabel tersebut menjelaskan bahwa terdapat 7 kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan wilayah sekunder. Secara umum, dapat dilihat bahwa ketujuh kecamatan tersebut memiliki total jenis fasilitas yang sama yaitu sebanyak 26 dengan jumlah unit yang berbeda di setiap kecamatan. Dalam tabel, diketahui jika Kecamatan Bantul menjadi wilayah dengan total unit fasilitas terbanyak dalam kelompok Hierarki II yaitu sebanyak 535 unit, sedangkan Kecamatan Bantul menjadi wilayah total unit fasilitas terkecil sebanyak 335 unit. Hal ini dikaitkan dengan jumlah penduduk Kecamatan Bantul yang menjadi wilayah di kelompok hierarki II dengan penduduk terbanyak yaitu sebesar 64.360. Pada dasarnya, dalam jangka panjang Kecamatan Bantul dapat mengalami pergeseran hierarki menuju hierarki I apabila terdapat peningkatan pembangunan fasilitas umum. Kondisi ini berbanding terbalik dengan Kecamatan Pandak yang memiliki jumlah penduduk sebesar 51.500 jiwa, tetapi hanya memiliki 335 unit fasilitas. Perbedaan kondisi jumlah unit fasilitas tersebut disinyalir terjadi karena adanya *gap* dalam realisasi pembangunan daerah.

Kemudian, Hierarki III dalam tabel tersebut menjelaskan bahwa terdapat 5 kecamatan yang menjadi wilayah pendukung (*Hinterland*) bagi wilayah lain yang terletak berdekatan. Kecamatan yang menjadi *Hinterland* di Kabupaten Bantul pada tahun 2020 yaitu, Kecamatan Pajangan dan Kecamatan Pundong yang masing-masing memiliki jumlah jenis fasilitas sebanyak 24 unit dengan jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Pajangan. Di sisi lain, Kecamatan Sedayu, Kecamatan Sanden, dan Kecamatan Srandakan menjadi tiga wilayah terbawah yang menjadi *Hinterland* di Kabupaten Bantul dengan jumlah jenis fasilitas sebanyak 23 unit. Akan tetapi, terdapat fenomena yang menarik di kelompok hierarki III dimana Kecamatan Sedayu dan Kecamatan Pajangan sejatinya memiliki potensi untuk mengalami pergeseran posisi menjadi hierarki II apabila terjadi realisasi pembangunan secara nyata oleh pemerintah daerah dalam suatu periode, sehingga pemerintah haruslah merancang program pembangunan yang disesuaikan dengan sasaran RPJMD Kabupaten Bantul Tahun 2021-2026.

Sama halnya seperti tahun 2020, langkah pertama yang harus dilakukan ketika melakukan analisis skalogram untuk penentuan pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Bantul tahun 2022 adalah menghitung jumlah kelas dengan metode Sturges yang dirumuskan berikut ini:

$$k = 1 + 3,3 \log(n)$$

$$k = 1 + 3,3 \log(17)$$

$$k = 1 + 3,3 (1,23)$$

$$k = 1 + 4,060$$

$$k = 5,060$$

Berdasarkan hasil perhitungan statistik melalui metode sturges didapatkan jumlah kelas sebesar 5,060 atau dibulatkan menjadi 5 kelas. Hal ini dapat dimaknai bahwa terdapat 5 kelas atau 5 hierarki yang menjadi dasar penentuan analisis pusat pertumbuhan wilayah dan Hinterland di Kabupaten Bantul. Kemudian, setelah menentukan jumlah kelas melalui metode Sturges, langkah berikutnya adalah menentukan interval atau range kelas dengan rumus berikut ini:

$$Range = \frac{A - B}{k}$$

$$Range = \frac{28 - 22}{5}$$

$$Range = \frac{6}{5}$$

$$Range = 1,2 \approx 1 \text{ (pembulatan angka)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan menunjukkan bahwa interval atau range antar kelas sebesar 1. Dari perhitungan statistik di atas mengenai jumlah kelas hierarki dan interval kelas, maka susunan hierarki wilayah dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3 Range dan Hierarki Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Bantul Tahun 2022**

Range	Hierarki	Keterangan
27-28	Hierarki I	Pusat Pertumbuhan Wilayah Utama (Primer)
25-26	Hierarki II	Pusat Pertumbuhan Wilayah Kedua (Sekunder)
23-24	Hierarki III	<i>Hinterland</i> (Wilayah Pendukung)
21-22	Hierarki IV	<i>Hinterland</i> (Wilayah Pendukung)
19-20	Hierarki V	<i>Hinterland</i> (Wilayah Pendukung)

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Microsoft Excel* 2013.

Dalam tabel di atas diketahui bahwasannya pusat pertumbuhan wilayah terbagi menjadi dua, yaitu pusat pertumbuhan primer dan pusat pertumbuhan sekunder. Pembagian aspek ini ditetapkan atas dasar mean atau rata-rata dari keseluruhan data kelas, dimana berdasarkan perhitungan melalui *Microsoft Excel* 2013 didapatkan nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ) sebesar 25,47058824. Dengan begitu, dapat ditentukan dasar penentuan pertumbuhan wilayah melalui nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ) sebagai berikut:

- Apabila jumlah jenis fasilitas > nilai rata-rata, maka suatu wilayah menjadi pusat pertumbuhan.
- Apabila jumlah jenis fasilitas < nilai rata-rata, maka suatu wilayah menjadi *Hinterland* (wilayah pendukung).

Kemudian, langkah terakhir dalam analisis skalogram adalah melakukan uji kelayakan skalogram melalui Coefficient of Reproducibility (CR). Perhitungan uji kelayakan skalogram melalui CR dapat dilihat dari rumus berikut ini:

$$CR = 1 - \frac{\sum \varepsilon}{N \cdot K}$$

$$CR = 1 - \frac{43}{17 \times 28}$$

$$CR = 1 - \frac{43}{476}$$

$$CR = 1 - 0,090$$

$$CR = 0,909$$

Berdasarkan perhitungan melalui *Coefficient of Reproducibility* (CR), didapatkan nilai CR sebesar 0,909 atau lebih dari 90% dimana nilai tersebut berada di interval 0,9-1. Hal ini bermakna bahwa analisis skalogram yang dilakukan berdasarkan jenis-jenis fasilitas yang ada dikatakan layak.

**Tabel 4.4 Pusat Pertumbuhan Wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Bantul Berdasarkan Hasil Analisis Skalogram Tahun 2022**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Total Jenis Fasilitas	Total Unit Fasilitas	Hierarki Wilayah
1	Banguntapan	127.029	28	1.256	Hierarki I
2	Sewon	111.713	28	742	Hierarki I
3	Jetis	60.559	27	750	Hierarki I
4	Kasih	117.287	27	694	Hierarki I
5	Kretek	30.917	27	458	Hierarki I

**Tabel 4.4 (Lanjutan) Pusat Pertumbuhan Wilayah dan *Hinterland* di Kabupaten Bantul Berdasarkan Hasil Analisis Skalogram Tahun 2022**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Total Jenis Fasilitas	Total Unit Fasilitas	Hierarki Wilayah
6	Pleret	51.820	26	1.023	Hierarki II
7	Bantul	66.182	26	788	Hierarki II
8	Imogiri	64.683	26	481	Hierarki II
9	Dlingo	40.030	26	606	Hierarki II
10	Bambanglipuro	42.012	26	585	Hierarki II
11	Piyungan	56.108	26	565	Hierarki II
12	Pajangan	39.866	25	639	Hierarki II
13	Pandak	52.904	25	437	Hierarki II
14	Srandakan	31.424	24	248	Hierarki III
15	Sedayu	52.894	22	378	Hierarki IV
16	Sanden	31.596	22	316	Hierarki IV
17	Pundong	36.146	22	277	Hierarki IV

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Microsoft Excel* 2013.

Berdasarkan analisis skalogram, diketahui bahwa pada tahun 2022 pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Bantul terbagi ke dalam 4 hierarki. Hierarki I memiliki 4 kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan wilayah. Wilayah pertama yaitu, Kecamatan Banguntapan dengan 28 jenis fasilitas yang terdiri dari 1.256 unit yang tersebar di seluruh wilayah. Ditinjau dari jumlah penduduk, Kecamatan Banguntapan menjadi wilayah yang memiliki peningkatan cukup tajam dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk sebanyak 127.029 jiwa, sehingga jumlah fasilitas yang ada dinilai mampu mendukung seluruh aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat di Kecamatan Banguntapan. Wilayah kedua yaitu, Kecamatan Sewon yang memiliki 28 jenis fasilitas dengan jumlah unit sebanyak 742 unit. Kecamatan Sewon juga menjadi salah satu wilayah dengan pertumbuhan penduduk terbanyak di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 111.713 jiwa, dimana kondisi ini mampu meningkat pada tahun berikutnya dan diharapkan juga diiringi dengan pembangunan fasilitas utama. Kemudian, untuk Kecamatan Jetis, Kecamatan Kasihan, dan Kecamatan Kretek memiliki jenis fasilitas yang sama yaitu 27 jenis dengan persebaran unit yang berbeda setiap kecamatan.

Hierarki II dalam tabel tersebut menjelaskan bahwa terdapat 8 kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan primer di Kabupaten Bantul pada tahun 2022. Secara

umum, dapat dilihat bahwa terdapat 6 kecamatan yang memiliki jenis fasilitas sama yaitu sebanyak 26 jenis dan 2 kecamatan yang memiliki 25 jenis dengan jumlah unit yang berbeda di setiap kecamatan. Kecamatan Pleret menjadi wilayah dengan jumlah unit fasilitas terbanyak di Hierarki II yaitu mencapai 1.023 unit. Banyaknya jumlah unit fasilitas yang terdapat di Kecamatan Pleret mengindikasikan bahwa kecamatan tersebut memiliki potensi untuk dapat bergeser menuju Hierarki I. Sama halnya dengan Kecamatan Bantul, wilayah tersebut juga memiliki potensi untuk mengalami pergeseran Hierarki dikarenakan total unit fasilitas yang mencapai 788 unit dengan jumlah penduduk 66.182 jiwa. Di sisi lain, Kecamatan Pajangan dan Kecamatan Pandak menjadi wilayah yang menempati urutan terbawah dalam kelompok Hierarki II. Hal ini dikarenakan jumlah unit fasilitas yang masih sedikit, sehingga secara dinamis kedua kecamatan ini dapat mengalami penurunan Hierarki menuju Hierarki III apabila tidak diiringi dengan peningkatan pembangunan.

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel skalogram di atas, pada tahun 2022 Kabupaten Bantul memiliki 4 wilayah pendukung atau *Hinterland* yang tersebar di Hierarki III dan Hierarki IV. Hierarki III dalam tabel tersebut menjelaskan bahwa hanya terdapat 1 kecamatan yang menjadi *Hinterland* di Kabupaten Bantul pada tahun 2022 yaitu, Kecamatan Srandakan. Kecamatan Srandakan memiliki 24 jenis fasilitas dengan jumlah unit sebanyak 248 unit dinilai menjadi wilayah pendukung di Kabupaten Bantul. Apabila dikaitkan dengan jumlah penduduk Kecamatan Srandakan yang mencapai 31.424 jiwa, jumlah unit fasilitas yang ada belum mampu menunjang kebutuhan masyarakat sekitar. Kemudian, Hierarki IV dalam tabel tersebut menjelaskan bahwa terdapat 3 kecamatan yang menjadi *Hinterland* yaitu, Kecamatan Sedayu, Kecamatan Sanden, dan Kecamatan Pundong. Ketiga kecamatan tersebut memiliki jenis fasilitas yang sama yaitu 22 jenis dengan jumlah unit yang berbeda. Apabila melihat data jumlah unit fasilitas dalam tabel di atas, Kecamatan Pundong menempati posisi terbawah dalam kelompok Hierarki IV yang hanya memiliki 277 unit fasilitas, sehingga prioritas pembangunan yang tercantum dalam dokumen RPJMD hendaknya ditujukan terhadap wilayah yang masih terbelakang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara teori pusat pertumbuhan yang dikemukakan oleh Francois Perroux dan hasil analisis, dimana wilayah dengan konsentrasi pembangunan fasilitas terbanyak akan menduduki

hierarki tertinggi serta meningkatkan daya tarik ekonomi daerah. Sedangkan wilayah dengan konsentrasi pembangunan fasilitas yang rendah akan menjadi *Hinterland* atau wilayah pendukung.

Berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan yang dilakukan terhadap pusat pertumbuhan wilayah tentu merujuk pada sasaran proyek pemerintah daerah yang tercantum dalam dokumen RPJMD Kabupaten Bantul pada tahun 2021-2026. Salah satu program pembangunan yang dirancang dalam dokumen RPJMD adalah pembentukan kawasan budidaya yang direncanakan memiliki persebaran yang merata di seluruh kecamatan di Kabupaten Bantul. Berikut merupakan tabel yang berisikan persebaran kawasan budidaya akan dibangun di pusat pertumbuhan wilayah Kabupaten Bantul.

**Tabel 4.5 Pengelompokkan Kawasan Budidaya Berdasarkan Pusat  
Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Bantul**

No	Kecamatan	Hierarki	Program Kawasan Budidaya
1.	Kasih	Hierarki I	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kawasan Peruntukkan Hutan Rakyat</li> <li>2. Kawasan Peruntukkan Pertanian</li> <li>3. Kawasan Perikanan Budidaya</li> <li>4. Kawasan Industri</li> <li>5. Kawasan Pariwisata</li> <li>6. Kawasan Permukiman Perkotaan</li> </ol>
2.	Sewon	Hierarki I	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kawasan Perikanan Budidaya</li> <li>2. Kawasan Industri</li> <li>3. Kawasan Pariwisata</li> <li>4. Kawasan Permukiman Perkotaan</li> </ol>
3.	Banguntapan	Hierarki I	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kawasan Peruntukkan Pertanian</li> <li>2. Kawasan Perikanan Budidaya</li> <li>3. Kawasan Industri</li> <li>4. Kawasan Pariwisata</li> <li>5. Kawasan Permukiman Perkotaan</li> </ol>

**Tabel 4.5 (Lanjutan) Pengelompokan Kawasan Budidaya Berdasarkan Pusat  
Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Bantul**

No	Kecamatan	Hierarki	Program Kawasan Budidaya
4.	Jetis	Hierarki I	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kawasan Peruntukkan Pertanian</li> <li>2. Kawasan Perikanan Budidaya</li> <li>3. Kawasan Peruntukkan Pertambangan Rakyat</li> <li>4. Kawasan Industri</li> <li>5. Kawasan Pariwisata</li> <li>6. Kawasan Permukiman Perkotaan</li> </ol>
5.	Bambanglipuro	Hierarki I	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kawasan Peruntukkan Hutan Rakyat</li> <li>2. Kawasan Perikanan Budidaya</li> <li>3. Kawasan Peruntukkan Pertambangan Rakyat</li> <li>4. Kawasan Industri</li> <li>5. Kawasan Permukiman Perkotaan</li> </ol>
6.	Kretek	Hierarki I	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kawasan Peruntukkan Pertanian</li> <li>2. Kawasan Perikanan Budidaya</li> <li>3. Kawasan Peruntukkan Pertambangan Rakyat</li> <li>4. Kawasan Industri</li> <li>5. Kawasan Pariwisata</li> <li>6. Kawasan Permukiman Pedesaan</li> </ol>

Sumber: RPJMD (2023).

#### 4.2.2 Analisis Gravitasi

**Tabel 4.6 Nilai Interaksi antara Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan *Hinterland* di Kabupaten Bantul Tahun 2020**

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jarak	Nilai Interaksi	Ranking Interaksi
	(i)	(j)	(i-j)	$A_{ij}$	
1.	Kasih	Sewon	4,8	546.137.955,7	1
		Banguntapan	12,3	94.753.321,44	2
		Bantul	8,9	93.480.848,38	3
		Dlingo	26,8	6.224.720,149	15
		Kretek	25,2	5.493.065,004	16
2.	Sewon	Kasih	4,8	546.137.955,7	1
		Banguntapan	7,5	242.266.702,2	2
		Bantul	7,5	125.138.723,6	3
		Srandakan	21,3	7.383.903,326	15
		Sanden	24	5.878.637,5	16
3.	Banguntapan	Sewon	7,5	242.266.702,2	1
		Piyungan	8,1	103.064.197,5	2
		Kasih	12,3	94.753.321,44	3
		Srandakan	29,1	4.506.911,822	15
		Sanden	30	4.286.240	16
4.	Jetis	Imogiri	3,8	253.437.486,1	1
		Sewon	7,8	105.109.531,6	2
		Bantul	6,5	89.068.146,75	3
		Sedayu	23	5627046,692	15
		Sanden	18	5587133,333	16
5.	Bambanglipuro	Kretek	6,2	403.880.333	1
		Srandakan	6,6	95.092.047,75	2
		Pajangan	12,3	87.490.928,02	3
		Sedayu	22	6.085.191,942	15
		Piyungan	29,8	3.316.554,322	16

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Microsoft Excel* 2013.

Nilai interaksi merupakan besaran yang menunjukkan mobilitas atau interaksi masyarakat dari kecamatan pusat pertumbuhan (kecamatan asal) menuju kecamatan *Hinterland*. Hal ini dapat dilihat melalui seberapa besar angka interaksi yang dihasilkan antara kecamatan pusat pertumbuhan terhadap kecamatan pendukung atau *Hinterland*. Tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat 5 kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Bantul pada tahun 2020 yang terdiri dari Kecamatan Kasihan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Jetis, dan Kecamatan Bambanglipuro. Wilayah yang pertama yaitu, Kecamatan Kasihan memiliki peringkat pertama untuk nilai interaksi dengan Kecamatan Sewon sebesar 546.137.955,7. Hal ini didukung oleh kondisi geografis dimana kedua kecamatan tersebut hanya memiliki jarak 4,8 Km saja, sehingga akses dan mobilitas penduduk tidak akan mengeluarkan biaya transportasi yang cukup besar. Kemudian, Kecamatan Kasihan juga memiliki interaksi tinggi dengan dua kecamatan *Hinterland* lainnya, seperti Kecamatan Banguntapan dan Kecamatan Bantul dengan masing-masing nilai interaksi sebesar 94.753.321,44 dan 93.480.848,38. Disisi lain, berkaitan dengan jarak yang ada menunjukkan bahwa Kecamatan Kasihan memiliki nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Dlingo dan Kecamatan Kretek yang masing-masing menempati ranking interaksi 15 dan 16.

Wilayah yang kedua yaitu, Kecamatan Sewon memiliki peringkat pertama untuk nilai interaksi dengan Kecamatan Kasihan yaitu sebesar 546.137.955,7 serta jarak antar wilayah 4,8 Km. Kondisi geografis antar wilayah yang berdekatan menghasilkan nilai interaksi tinggi melalui mobilitas masyarakat. Kemudian, Kecamatan Sewon juga memiliki nilai interaksi tinggi dengan dua kecamatan *Hinterland* lainnya, seperti Kecamatan Banguntapan dan Kecamatan Bantul dengan masing-masing nilai interaksi sebesar 242.266.702,2 dan 125.138.723,6. Di sisi lain, berkaitan dengan jarak yang ada menunjukkan bahwa Kecamatan Sewon memiliki nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Srandakan dan Kecamatan Sanden yang masing-masing menempati ranking interaksi 15 dan 16.

Wilayah yang ketiga yaitu, Kecamatan Banguntapan memiliki peringkat pertama untuk nilai interaksi dengan Kecamatan Sewon yaitu sebesar 242.266.702,2 serta jarak antar wilayah 7,5 Km. Kemudian, Kecamatan Banguntapan juga memiliki nilai interaksi tinggi dengan Kecamatan Piyungan dan Kecamatan Kasihan dengan

masing-masing nilai interaksi sebesar 103.064.197,5 dan 94.753.321,44. Di sisi lain, berkaitan dengan jarak yang ada menunjukkan bahwa Kecamatan Banguntapan memiliki nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Srandakan dan Kecamatan Sanden yang masing-masing menempati ranking interaksi 15 dan 16.

Wilayah yang keempat yaitu, Kecamatan Jetis memiliki peringkat pertama untuk nilai interaksi dengan Kecamatan Imogiri yaitu sebesar 253.437.486,1 serta jarak antar wilayah 3,8 Km. Kemudian, Kecamatan Jetis juga memiliki nilai interaksi tinggi dengan Kecamatan Sewon dan Kecamatan Bantul dengan masing-masing nilai interaksi sebesar 105.109.531,6 dan 89.068.146,75. Di sisi lain, berkaitan dengan jarak yang ada menunjukkan bahwa Kecamatan Jetis memiliki nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Sedayu dan Kecamatan Sanden yang masing-masing menempati ranking interaksi 15 dan 16.

Wilayah yang terakhir yaitu, Kecamatan Bambanglipuro memiliki peringkat pertama untuk nilai interaksi dengan Kecamatan Kretek yaitu sebesar 403.880.333 serta jarak antar wilayah 6,2 Km. Kemudian, Kecamatan Bambanglipuro juga memiliki nilai interaksi tinggi dengan Kecamatan Srandakan dan Kecamatan Pajangan dengan masing-masing nilai interaksi sebesar 95.092.047,75 dan 87.490.928,02. Di sisi lain, berkaitan dengan jarak yang ada menunjukkan bahwa Kecamatan Bambanglipuro memiliki nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Sedayu dan Kecamatan Piyungan yang masing-masing menempati ranking interaksi 15 dan 16.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan dan interpretasi data yang tertulis di atas menunjukkan bahwa teori gravitasi yang berkaitan dengan faktor besaran kota dan faktor jarak antar wilayah terbukti benar. Besaran kota yang memiliki fasilitas serta tingkat upah yang tinggi akan menarik masyarakat menuju pusat pertumbuhan wilayah. Selain itu, berkaitan dengan jarak antar wilayah masyarakat cenderung memilih untuk berinteraksi atau melakukan mobilitas terhadap wilayah terdekatnya. Hal ini dikarenakan jarak jauh menimbulkan biaya transportasi yang tinggi.

**Tabel 4. 7 Nilai Interaksi antara Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan *Hinterland* di Kabupaten Bantul Tahun 2022**

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jarak	Nilai Interaksi	Ranking Interaksi
	(i)	(j)	(i-j)	$A_{ij}$	
1.	Banguntapan	Pleret	4,4	340.012.540,3	1
		Sewon	7,6	245.685.434,2	2
		Kasihan	9	183.936.423,7	3
		Srandakan	26,3	5.771.023,574	15
		Sanden	27,3	5.385.297,38	16
2.	Sewon	Kasihan	4,7	593.140.906,8	1
		Banguntapan	7,7	239.345.432,2	2
		Bantul	5,7	227.558.934	3
		Dlingo	22,6	8.755.328,119	15
		Sanden	21,6	7.565.337,68	16
3.	Jetis	Imogiri	3,8	271.269.930,5	1
		Sewon	7,8	111.197.034,3	2
		Bantul	6,5	94.861.910,96	3
		Sedayu	23	6.055.213,13	15
		Sanden	18	5.905.623,963	16
4.	Kasihan	Sewon	5	524.099.305,2	1
		Bantul	6,6	178.197.617,9	2
		Banguntapan	9,2	176.026.114,4	3
		Sanden	20,3	8.992.695,897	15
		Dlingo	26,2	6.839.634,36	16
5.	Kretek	Pundong	4,3	60.439.474,42	1
		Bambanglipuro	6,2	33.789.932,47	2
		Sanden	7,6	16.912.284,14	3
		Dlingo	24	2.148.624,149	15
		Piyungan	31	1.805.089,528	16

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Microsoft Excel* 2013.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwasannya terdapat 5 kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Bantul pada tahun 2022 yang terdiri dari Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Jetis, Kecamatan Kasihan, dan Kecamatan Kretek. Berbeda dengan hasil analisis tahun 2020, pada tahun 2022 Kecamatan Banguntapan menempati posisi pertama sebagai pusat pertumbuhan wilayah menggantikan Kecamatan Kasihan. Wilayah yang pertama yaitu, Kecamatan Banguntapan memiliki peringkat pertama untuk nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Pleret yaitu sebesar 340.012.540,3 serta memiliki jarak antar wilayah 4,4 Km. Kemudian, Kecamatan Banguntapan juga memiliki interaksi tinggi dengan dua kecamatan *Hinterland* lainnya, seperti Kecamatan Sewon dan Kecamatan Kasihan dengan masing-masing nilai interaksi sebesar 245.685.434,2 dan 183.936.423,7. Disisi lain, berkaitan dengan jarak yang ada menunjukkan bahwa Kecamatan Banguntapan memiliki nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Srandakan dan Kecamatan Sanden yang masing-masing menempati ranking interaksi 15 dan 16.

Wilayah yang kedua yaitu, Kecamatan Sewon memiliki peringkat pertama untuk nilai interaksi dengan Kecamatan Kasihan yaitu sebesar 593.140.906,8 serta jarak antar wilayah 4,7 Km. Kondisi geografis antar wilayah yang berdekatan menghasilkan nilai interaksi tinggi melalui mobilitas masyarakat. Kemudian, Kecamatan Sewon juga memiliki nilai interaksi tinggi dengan dua kecamatan *Hinterland* lainnya, seperti Kecamatan Banguntapan dan Kecamatan Bantul dengan masing-masing nilai interaksi sebesar 239.345.432,2 dan 227.558.934. Di sisi lain, berkaitan dengan jarak yang ada menunjukkan bahwa Kecamatan Sewon memiliki nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Dlingo dan Kecamatan Sanden yang masing-masing menempati ranking interaksi 15 dan 16.

Wilayah yang ketiga yaitu, Kecamatan Jetis memiliki peringkat pertama untuk nilai interaksi dengan Kecamatan Imogiri yaitu sebesar 271.269.930,5 serta jarak antar wilayah 3,8 Km. Kemudian, Kecamatan Jetis juga memiliki nilai interaksi tinggi dengan Kecamatan Sewon dan Kecamatan Bantul dengan masing-masing nilai interaksi sebesar 111.197.034,3 dan 94.861.910,96. Di sisi lain, berkaitan dengan jarak yang ada menunjukkan bahwa Kecamatan Jetis memiliki nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Sedayu dan Kecamatan Sanden yang masing-masing menempati ranking interaksi 15 dan 16.

Wilayah yang keempat yaitu, Kecamatan Kasihan memiliki peringkat pertama untuk nilai interaksi dengan Kecamatan Sewon yaitu sebesar 524.099.305,2 serta jarak antar wilayah 5 Km. Kemudian, Kecamatan Kasihan juga memiliki nilai interaksi tinggi dengan Kecamatan Bantul dan Kecamatan Banguntapan dengan masing-masing nilai interaksi sebesar 178.197.617,9 dan 176.026.114,4. Di sisi lain, berkaitan dengan jarak yang ada menunjukkan bahwa Kecamatan Kasihan memiliki nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Sanden dan Kecamatan Dlingo yang masing-masing menempati ranking interaksi 15 dan 16.

Wilayah yang terakhir yaitu, Kecamatan Kretek memiliki peringkat pertama untuk nilai interaksi dengan Kecamatan Pundong yaitu sebesar 60.439.474,42 serta jarak antar wilayah 4,3 Km. Kemudian, Kecamatan Kretek juga memiliki nilai interaksi tinggi dengan Kecamatan Bambanglipuro dan Kecamatan Sanden dengan masing-masing nilai interaksi sebesar 33.789.932,47 dan 16.912.284,14. Di sisi lain, berkaitan dengan jarak yang ada menunjukkan bahwa Kecamatan Kretek memiliki nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Dlingo dan Kecamatan Piyungan yang masing-masing menempati ranking interaksi 15 dan 16.

Berdasarkan perhitungan dan interpretasi data yang tertulis di atas terdapat tambahan satu kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan wilayah untuk tahun 2022, yaitu Kecamatan Kretek. Hal ini menandakan terjadi proses pembangunan yang cukup pesat di wilayah tersebut, sehingga dapat mempengaruhi besaran kota dengan menarik masyarakat menuju pusat pertumbuhan wilayah. Kecamatan Kretek dinilai mampu menyediakan supply barang dan jasa terhadap wilayah sekitarnya tanpa harus mengeluarkan biaya transportasi yang tinggi.

Dengan demikian, dari kedua tabel analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian dengan teori gravitasi yang dikembangkan untuk analisis pertumbuhan ekonomi regional. Hal ini merujuk pada aspek jarak antar wilayah, dimana wilayah yang saling berdekatan menghasilkan nilai interaksi tertinggi sedangkan wilayah yang saling berjauhan menghasilkan nilai interaksi rendah.

## BAB V

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas yang disesuaikan dengan hasil analisis, berikut merupakan simpulan dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Hasil Analisis Skalogram pada tahun 2020 menjelaskan bahwa terdapat 5 pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Bantul yang meliputi, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Jetis, dan Kecamatan Bambanglipuro. Kemudian, terdapat 12 kecamatan yang menjadi *Hinterland* (wilayah pendukung) seperti, Kecamatan Bantul, Kecamatan Kretek, Kecamatan Imogiri, Kecamatan Dlingo, Kecamatan Piyungan, Kecamatan Pleret, Kecamatan Pandak, Kecamatan Pajangan, Kecamatan Pundong, Kecamatan Sedayu, Kecamatan Sanden, dan Kecamatan Srandakan.
2. Hasil Analisis Skalogram pada tahun 2022 menjelaskan bahwa terdapat 5 pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Bantul yang meliputi, Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Jetis, Kecamatan Kasihan, dan Kecamatan Kretek. Kemudian, terdapat 12 kecamatan yang menjadi *Hinterland* (wilayah pendukung) seperti, Kecamatan Pleret, Kecamatan Bantul, Kecamatan Imogiri, Kecamatan Dlingo, Kecamatan Bambanglipuro, Kecamatan Piyungan, Kecamatan Pajangan, Kecamatan Pandak, Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sedayu, Kecamatan Sanden, dan Kecamatan Pundong.
3. Hasil Analisis Gravitasi pada tahun 2020 menjelaskan bahwa terdapat perbedaan nilai interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan *Hinterland*. Kecamatan Kasihan memiliki nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Sewon dan nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Kretek. Kecamatan Sewon memiliki nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Kasihan dan nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Sanden. Kecamatan Banguntapan memiliki nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Sewon dan nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Sanden. Kecamatan Jetis memiliki nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Imogiri dan nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Sanden. Terakhir, Kecamatan Bambanglipuro memiliki

nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Kretek dan nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Piyungan.

4. Hasil Analisis Gravitasi pada tahun 2022 menjelaskan bahwa terdapat perbedaan nilai interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan *Hinterland*. Kecamatan Banguntapan memiliki nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Pleret dan nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Sanden. Kecamatan Sewon memiliki nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Kasihan dan nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Sanden. Kecamatan Jetis memiliki nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Imogiri dan nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Sanden. Kecamatan Kasihan memiliki nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Sewon dan nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Dlingo. Terakhir, Kecamatan Kretek memiliki nilai interaksi tertinggi dengan Kecamatan Pundong dan nilai interaksi terendah dengan Kecamatan Piyungan.

## 5.2 Implikasi

1. Program-program pembangunan yang dirancang dan disusun untuk senantiasa menekankan aspek yang diharapkan mampu menimbulkan *Spread Effect* terhadap kecamatan-kecamatan *Hinterland* di Kabupaten Bantul supaya menjadi pusat pertumbuhan wilayah.
2. Pemerintah daerah untuk senantiasa menyusun skala prioritas pembangunan fasilitas dalam menunjang aktivitas sosial-ekonomi masyarakat terutama di beberapa kecamatan yang menjadi *Hinterland*. Skala prioritas pembangunan dapat dilakukan dengan upaya pemetaan wilayah-wilayah yang disesuaikan dengan sasaran RPJMD Kabupaten Bantul Tahun 2021-2026.
3. Berkaitan dengan interaksi antar wilayah, pemerintah daerah Kabupaten Bantul untuk terus merencanakan program pembangunan yang berkaitan dengan infrastruktur penunjang akses mobilitas masyarakat. Melalui program pembangunan infrastruktur dinilai mampu meningkatkan efisiensi serta mengurangi biaya transportasi yang dikeluarkan oleh masyarakat, terutama bagi yang berasal dari *Hinterland* (wilayah pendukung).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. R., Pramono, R. W. D., & Rahmi, D. H. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Ekonomi Wilayah Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Planoearth*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.31764/jpe.v3i2.600>
- Bappeda. (2023). *Ekonomi Jawa Timur Triwulan III-2023 tumbuh 4,86 Persen (Y-on-Y)*. Bappeda.Jatimprov.Go.Id. <https://bappeda.jatimprov.go.id/2023/11/13/ekonomi-jawa-timur-triwulan-iii-2023-tumbuh-486-persen-y-on-y/#:~:text=Secara spasial%2C struktur perekonomian Pulau,Tengah sebesar 14%2C52 persen%3B>
- BI. (2022). *LAPORAN PEREKONOMIAN DI YOGYAKARTA AGUSTUS 2022*. Bi.Go.Id. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-DI-Yogyakarta-Agustus-2022.aspx>
- BPS. (2021). *Kabupaten Bantul Dalam Angka 2021*. 2021. <https://doi.org/1102001.3402>
- BPS. (2022). *Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Persen), 2017-2019*. Bps.Go.Id. <https://jateng.bps.go.id/indicator/157/1743/2/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- BPS. (2023a). *Kabupaten Bantul Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Bantul.
- BPS. (2023b). *Provinsi DI Yogyakarta Dalam Angka 2023*. BPS. <https://yogyakarta.bps.go.id/publication/2023/02/28/026aad493ec54b735d608483/provinsi-di-yogyakarta-dalam-angka-2023.html>
- Chairuddin, Z. . N. A. (2023). *Analisis Skalogram: Studi Kasus Pengembangan Kopi Mamasa Berbasis Kesesuaian Lahan dan Sarana Fasilitas Penunjang di Kabupaten Mamasa*. 12(1), 86–104. <https://doi.org/10.20956/ecosolum.v12i1.25663>
- Guo, Y. (2018). An Overall Urban System: Integrating Central Place Theory and Urban Network Idea in the Greater Pearl River Delta of China. *Journal of Environmental Protection*, 09(12), 1205–1220. <https://doi.org/10.4236/jep.2018.912076>
- Haggett, P. (2001). *Geography: a modern synthesis*. Harper and Row.
- Iskandar, A., & Saragih, R. (2018). Analisis Kondisi Kesenjangan Ekonomi Daerah : Studi Kasus Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan. *Info Artha*, 2(1), 37–52. <https://doi.org/10.31092/jia.v2i1.232>
- Klapka, P., & Erlebach, M. (2021). The Contribution of Spatial Interaction Modelling to Spatial History: The Case of Central Places and their Hinterlands in the Territory of the Austro-Hungarian Empire. *Moravian Geographical Reports*, 29(4), 267–277. <https://doi.org/10.2478/mgr-2021-0019>
- Noviyanti, D., Emma Pravitasari, A., & Sahara, S. (2020). Analisis Perkembangan Wilayah Provinsi Jawa Barat Untuk Arahan Pembangunan Berbasis Wilayah Pengembangan. *Jurnal Geografi*, 12(01), 280.

<https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.14799>

- Nuraeni, R., Sitorus, S. R. P., & Panuju, D. R. (2017). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan dan Arah Penggunaan Lahan Wilayah di Kabupaten Bandung. *Buletin Tanah Dan Lahan*, 1(1), 79–85.
- Nurlina, N., & Ginting, A. R. B. (2018). Analisis Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 60–69. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.462>
- Priyadi, U., & Atmadji, E. (2017). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Hinterland Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ajie*, 2(2), 193–219. <https://doi.org/10.20885/ajie.vol2.iss2.art9>
- Putra, D. A. W., Rusda, D., & Aziz, A. (2020). Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan (Growth Pole) dan Wilayah Belakang (Hinterland) Provinsi Kalimantan Tengah. *Ecoplan*, 3(2), 105–118. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v3i2.161>
- Putra, N. A., Badjuri, B., & Anifatul, H. (2017). Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pengembangan Wilayah Di Eks. Karesidenan Besuki. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 109. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i1.4603>
- Putra, O. R., Ad, A., & Revolina, E. (2015). *Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Kota Bengkulu*. 3.
- Rahardjo, A. (2006). *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu.
- RPJMD. (2023). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2021-2026*. Pemerintah Kabupaten Bantul. <https://dp3appkb.bantulkab.go.id/storage/dp3appkb/document/6/download-RPJMD-2021-2026.pdf>
- Sari, M. (2021). Kajian Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Hinterland Di Kabupaten Siak. *Jps*, 3(2), 69–78.
- Sihombing, L. ., & Utami, C. . (2023). *Kata Kunci : Hirarki Kota, Distribusi Kota, Sistem Perkotaan, Penyediaan Infrastruktur*. 5(2).
- Sitepu, V. V., & Rahmawati, F. (2022). Analisis pusat pertumbuhan dan sektor ekonomi dalam mengurangi ketimpangan pendapatan. *Akuntabel*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i1.10710>
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Terapan*. Baduose Media.
- Sumartini, & Muta'ali, L. (2015). Analisis Perkembangan Ekonomi Wilayah Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(3), 287–301. <https://core.ac.uk/download/pdf/295176307.pdf>
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Utoyo, B. (2009). *Geografi Membuka Cakrawala Dunia*. Setia Purna Inves.

- W. Richardson, H. (2001). *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional* (P. Sitohang (ed.)). Lembaga Penerbit FE UI.
- Wahyudin, Y. (2022). Analisis desa/kelurahan pusat pertumbuhan wilayah sekitar calon ibu kota negara Indonesia. *Forum Ekonomi*, 24(1), 195–203. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10448>
- Yusliana, Y., & Devi, M. K. D. (2020). Interaksi Wilayah Pusat Pertumbuhan Melalui Pendekatan Skalogram dan Gravitasi di Wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 148–159. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.2721>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Jumlah Unit Fasilitas Keseluruhan Setiap Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah Unit Fasilitas							Total Unit
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Srandakan	4	43	52	127	11	1	1	239
2	Sanden	6	53	71	157	19	1	4	311
3	Kretek	7	44	64	121	10	1	173	420
4	Pundong	5	50	59	95	9	1	2	221
5	Bambanglipuro	5	58	58	228	13	1	4	367
6	Pandak	6	71	63	177	14	1	3	335
7	Bantul	7	92	90	269	62	1	14	535
8	Jetis	6	60	92	236	16	1	9	420
9	Imogiri	10	70	96	189	25	1	17	408
10	Dlingo	8	61	81	215	16	1	27	409
11	Pleret	7	59	71	211	9	1	5	363
12	Piyungan	5	69	86	202	14	1	29	406
13	Banguntapan	10	113	145	345	21	1	80	715
14	Sewon	6	97	117	225	42	1	97	585
15	Kasihan	6	105	111	277	23	1	79	602
16	Pajangan	5	44	72	211	7	1	1	341
17	Sedayu	6	67	81	201	13	1	12	381

Keterangan:

1 : Fasilitas Pemerintahan

2 : Fasilitas Pendidikan

3 : Fasilitas Kesehatan

4 : Fasilitas Ibadah

5 : Fasilitas Perekonomian

6 : Fasilitas Komunikasi

7 : Fasilitas Pariwisata

Lampiran 2

Tabel Analisis Skalogram Tahun 2020

No	Kecamatan	Jenis Fasilitas																	
		Pemerintahan			Pendidikan									Kesehatan					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Srandakan	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	Sanden	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0
3	Kretek	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
4	Pundong	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0
5	Bambanglipuro	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	Pandak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
7	Bantul	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	Jetis	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	Imogiri	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
10	Dlingo	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
11	Pleret	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	Piyungan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
13	Banguntapan	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	Sewon	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	Kasih	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	Pajangan	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1
17	Sedayu	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1

No	Kecamatan	Jenis Fasilitas										Jumlah Jenis Fasilitas	Error
		Ibadah				Perekonomian			Komunikasi	Pariwisata			
		19	20	21	22	23	24	25	26	27	28		
1	Srandakan	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	23	5
2	Sanden	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	23	5
3	Kretek	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	26	2
4	Pundong	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24	4
5	Bambanglipuro	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	27	1
6	Pandak	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	26	2
7	Bantul	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	26	2
8	Jetis	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	27	1
9	Imogiri	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	26	2
10	Dlingo	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	26	2
11	Pleret	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	26	2
12	Piyungan	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	26	2
13	Banguntapan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27	1
14	Sewon	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28	0
15	Kasih	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28	0
16	Pajangan	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	24	4
17	Sedayu	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	23	5
													$\sum \epsilon = 40$

Keterangan:

**Fasilitas Pemerintahan:**

1. Kantor Kecamatan
2. Polsek
3. Balai Desa

**Fasilitas Pendidikan:**

4. TK
5. RA
6. SD
7. MI
8. SMP
9. MTs
10. SMA
11. SMK

**Fasilitas Kesehatan:**

12. Rumah Sakit
13. Poliklinik
14. Puskesmas
15. Puskesmas Pembantu
16. Apotek
17. Posyandu
18. Klinik Pratama

**Fasilitas Ibadah:**

19. Masjid
20. Mushola
21. Gereja
22. Pura

**Fasilitas Perekonomian:**

23. KUD
24. KPRI
25. Koperasi Lainnya

**Fasilitas Komunikasi:**

26. Kantor Pos Pembantu

**Fasilitas Pariwisata:**

27. Rumah Makan/Restoran
28. Hotel non berbintang

### Lampiran 3

#### Analisis Gravitasi Tahun 2020

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah Penduduk Daerah Asal	Jumlah Penduduk Daerah Tujuan	Jarak ( $d_{ij}/\text{Km}$ )	Jarak ( $d_{ij}^2$ )	$P_i \cdot P_j$	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	( $P_i$ )	( $P_j$ )	(i-j)	(i-j) <sup>2</sup>		$A_{ij}$
1.	Kasihan	Kasihan	115.050	30.630	0	0	3523981500	0
		Sewon	115.050	109.370	4,8	23,04	12583018500	546137955,7
		Banguntapan	115.050	124.600	12,3	151,29	14335230000	94753321,44
		Bantul	115.050	64.360	8,9	79,21	7404618000	93480848,38
		Piyungan	115.050	54.270	18,7	349,69	6243763500	17855138,84
		Bambanglipuro	115.050	40.800	17,9	320,41	4694040000	14650104,55
		Srandakan	115.050	30.630	20,6	424,36	3523981500	8304226,364
		Pandak	115.050	51.500	11,1	123,21	5925075000	48089237,89
		Jetis	115.050	58.470	14,4	207,36	6726973500	32441037,33
		Imogiri	115.050	62.590	16,1	259,21	7200979500	27780484,93
		Pleret	115.050	49.820	11,6	134,56	5731791000	42596544,29
		Sedayu	115.050	50.910	11	121	5857195500	48406574,38
		Kretek	115.050	30.320	25,2	635,04	3488316000	5493065,004
		Dlingo	115.050	38.860	26,8	718,24	4470843000	6224720,149
		Pajangan	115.050	38.250	8,2	67,24	4400662500	65447092,5
Pundong	115.050	35.020	22,2	492,84	4029051000	8175170,441		
Sanden	115.050	30.960	23,4	547,56	3561948000	6505128,205		
<b>TOTAL NILAI INTERAKSI</b>							<b>1.066.340.650</b>	

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah Penduduk Daerah Asal	Jumlah Penduduk Daerah Tujuan	Jarak ( $d_{ij}/\text{Km}$ )	Jarak ( $d_{ij}^2$ )	$P_i \cdot P_j$	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	( $P_i$ )	( $P_j$ )	(i-j)	(i-j) <sup>2</sup>		$A_{ij}$
2.	Sewon	Sewon	109.370	109.370	0	0	11961796900	0
		Kasih	109.370	115.050	4,8	23,04	12583018500	546137955,7
		Banguntapan	109.370	124.600	7,5	56,25	13627502000	242266702,2
		Bantul	109.370	64.360	7,5	56,25	7039053200	125138723,6
		Piyungan	109.370	54.270	14	196	5935509900	30283213,78
		Bambanglipuro	109.370	40.800	16,6	275,56	4462296000	16193554,94
		Srandakan	109.370	30.630	21,3	453,69	3350003100	7383903,326
		Pandak	109.370	51.500	12,6	158,76	5632555000	35478426,56
		Jetis	109.370	58.470	7,3	53,29	6394863900	120001199,1
		Imogiri	109.370	62.590	11,3	127,69	6845468300	53610057,95
		Pleret	109.370	49.820	6,8	46,24	5448813400	117837660
		Sedayu	109.370	50.910	15,8	249,64	5568026700	22304224,88
		Kretek	109.370	30.320	20,4	416,16	3316098400	7968325,644
		Dlingo	109.370	38.860	23,9	571,21	4250118200	7440552,861
		Pajangan	109.370	38.250	9,6	92,16	4183402500	45392822,27
Pundong	109.370	35.020	17,4	302,76	3830137400	12650737,88		
Sanden	109.370	30.960	24	576	3386095200	5878637,5		
<b>TOTAL NILAI INTERAKSI</b>							<b>1.395.966.698</b>	

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah Penduduk Daerah Asal	Jumlah Penduduk Daerah Tujuan	Jarak ( $d_{ij}$ /Km)	Jarak ( $d_{ij}^2$ )	$P_i \cdot P_j$	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	( $P_i$ )	( $P_j$ )	(i-j)	(i-j) <sup>2</sup>		$A_{ij}$
3.	Banguntapan	Banguntapan	124.600	124.600	0	0	15525160000	0
		Kasih	124.600	115.050	12,3	151,29	14335230000	94753321,44
		Sewon	124.600	109.370	7,5	56,25	13627502000	242266702,2
		Bantul	124.600	64.360	15,3	234,09	8019256000	34257148,96
		Piyungan	124.600	54.270	8,1	65,61	6762042000	103064197,5
		Bambanglipuro	124.600	40.800	24,4	595,36	5083680000	8538833,647
		Srandakan	124.600	30.630	29,1	846,81	3816498000	4506911,822
		Pandak	124.600	51.500	20,4	416,16	6416900000	15419309,88
		Jetis	124.600	58.470	14,7	216,09	7285362000	33714480,08
		Imogiri	124.600	62.590	14,4	207,36	7798714000	37609538,97
		Pleret	124.600	49.820	8,2	67,24	6207572000	92319631,17
		Sedayu	124.600	50.910	23,3	542,89	6343386000	11684477,52
		Kretek	124.600	30.320	28	784	3777872000	4818714,286
		Dlingo	124.600	38.860	21,1	445,21	4841956000	10875667,66
		Pajangan	124.600	38.250	17,4	302,76	4765950000	15741676,58
		Pundong	124.600	35.020	25	625	4363492000	6981587,2
Sanden	124.600	30.960	30	900	3857616000	4286240		
<b>TOTAL NILAI INTERAKSI</b>							<b>720.838.439</b>	

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah Penduduk Daerah Asal	Jumlah Penduduk Daerah Tujuan	Jarak ( $d_{ij}/\text{Km}$ )	Jarak ( $d_{ij}^2$ )	$P_i \cdot P_j$	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	( $P_i$ )	( $P_j$ )	(i-j)	(i-j) <sup>2</sup>		$A_{ij}$
4.	Jetis	Jetis	58.470	58.470	0	0	3418740900	0
		Kasih	58.470	115.050	11	121	6726973500	55594822,31
		Sewon	58.470	109.370	7,8	60,84	6394863900	105109531,6
		Banguntapan	58.470	124.600	11	121	7285362000	60209603,31
		Bambanglipuro	58.470	40.800	13	169	2385576000	14115834,32
		Bantul	58.470	64.360	6,5	42,25	3763129200	89068146,75
		Kretek	58.470	30.320	12,6	158,76	1772810400	11166606,2
		Imogiri	58.470	62.590	3,8	14,44	3659637300	253437486,1
		Dlingo	58.470	38.860	15,7	246,49	2272144200	9217997,485
		Piyungan	58.470	54.270	18,2	331,24	3173166900	9579660,971
		Pleret	58.470	49.820	6,6	43,56	2912975400	66872713,5
		Pandak	58.470	51.500	10	100	3011205000	30112050
		Pajangan	58.470	38.250	14	196	2236477500	11410599,49
		Pundong	58.470	35.020	10	100	2047619400	20476194
		Sedayu	58.470	50.910	23	529	2976707700	5627046,692
		Sanden	58.470	30.960	18	324	1810231200	5587133,333
Srandakan	58.470	30.630	17,2	295,84	1790936100	6053732,085		
<b>TOTAL NILAI INTERAKSI</b>							<b>753.639.158,1</b>	

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah Penduduk Daerah Asal	Jumlah Penduduk Daerah Tujuan	Jarak ( $d_{ij}/\text{Km}$ )	Jarak ( $d_{ij}^2$ )	$P_i \cdot P_j$	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	( $P_i$ )	( $P_j$ )	(i-j)	(i-j) <sup>2</sup>		$A_{ij}$
5	Bambanglipuro	Bambanglipuro	40.800	40.800	0	0	1664640000	0
		Kasih	40.800	115.050	15	225	13236502500	58828900
		Sewon	40.800	109.370	14	196	11961796900	61029576,02
		Banguntapan	40.800	124.600	21,7	470,89	15525160000	32969823,1
		Bantul	40.800	64.360	9	81	4142209600	51138390,12
		Piyungan	40.800	54.270	29,8	888,04	2945232900	3316554,322
		Srandakan	40.800	64.360	6,6	43,56	4142209600	95092047,75
		Pandak	40.800	58.470	8,3	68,89	3418740900	49626083,61
		Jetis	40.800	62.590	13	169	3917508100	23180521,3
		Imogiri	40.800	38.860	13	169	1510099600	8935500,592
		Pleret	40.800	49.820	18,6	345,96	2482032400	7174333,449
		Sedayu	40.800	54.270	22	484	2945232900	6085191,942
		Kretek	40.800	124.600	6,2	38,44	15525160000	403880333
		Dlingo	40.800	109.370	24,8	615,04	11961796900	19448811,3
		Pajangan	40.800	115.050	12,3	151,29	13236502500	87490928,02
		Pundong	40.800	38.250	6,8	46,24	1463062500	31640625
Sanden	40.800	50.910	6,1	37,21	2591828100	69654074,17		
<b>TOTAL NILAI INTERAKSI</b>								<b>1.009.491.694</b>

#### Lampiran 4

#### Jumlah Unit Fasilitas Keseluruhan Setiap Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2022

No	Kecamatan	Jumlah Unit Fasilitas							Total Unit
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Srandakan	4	42	52	140	7	1	2	248
2	Sanden	6	69	71	151	15	1	3	316
3	Kretek	7	114	65	123	6	1	142	458
4	Pundong	5	97	59	109	5	1	1	277
5	Bambanglipuro	5	269	57	242	9	1	2	585
6	Pandak	6	170	63	185	11	1	1	437
7	Bantul	7	313	81	312	52	1	22	788
8	Jetis	6	367	92	265	10	1	9	750
9	Imogiri	10	150	94	195	19	1	12	481
10	Dlingo	8	251	81	222	14	1	29	606
11	Pleret	7	715	72	221	4	1	3	1023
12	Piyungan	5	242	87	208	10	1	12	565
13	Banguntapan	10	644	151	381	12	1	57	1256
14	Sewon	6	278	113	226	28	1	90	742
15	Kasih	6	166	112	321	14	1	74	694
16	Pajangan	5	340	69	218	4	1	2	639
17	Sedayu	6	64	79	207	13	1	8	378

Keterangan:

1 : Fasilitas Pemerintahan

2 : Fasilitas Pendidikan

3 : Fasilitas Kesehatan

4 : Fasilitas Ibadah

5 : Fasilitas Perekonomian

6 : Fasilitas Komunikasi

7 : Fasilitas Pariwisata

Lampiran 5

Tabel Analisis Skalogram Tahun 2022

No	Kecamatan	Jenis Fasilitas																	
		Pemerintahan			Pendidikan									Kesehatan					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Srandakan	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	Sanden	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0
3	Kretek	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
4	Pundong	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0
5	Bambanglipuro	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	Pandak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
7	Bantul	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
8	Jetis	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	Imogiri	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
10	Dlingo	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
11	Pleret	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	Piyungan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
13	Banguntapan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	Sewon	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	Kasih	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
16	Pajangan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
17	Sedayu	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1

No	Kecamatan	Jenis Fasilitas										Jumlah Jenis Fasilitas	Error
		Ibadah				Perekonomian			Komunikasi	Pariwisata			
		19	20	21	22	23	24	25	26	27	28		
1	Srandakan	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	24	4
2	Sanden	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	22	6
3	Krettek	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27	1
4	Pundong	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	22	6
5	Bambanglipuro	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	26	2
6	Pandak	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	25	3
7	Bantul	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	26	2
8	Jetis	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	27	1
9	Imogiri	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	26	2
10	Dlingo	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	26	2
11	Pleret	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	26	2
12	Piyungan	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	26	2
13	Banguntapan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28	0
14	Sewon	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28	0
15	Kasihlan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27	1
16	Pajangan	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	25	3
17	Sedayu	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	22	6
												$\sum \epsilon = 43$	

Keterangan:

**Fasilitas Pemerintahan:**

1. Kantor Kecamatan
2. Polsek
3. Balai Desa

**Fasilitas Pendidikan:**

4. TK
5. RA
6. SD
7. MI
8. SMP
9. MTS
10. SMA
11. SMK

**Fasilitas Kesehatan:**

12. Rumah Sakit
13. Poliklinik
14. Puskesmas
15. Puskesmas Pembantu
16. Apotek
17. Posyandu
18. Klinik Pratama

**Fasilitas Ibadah:**

19. Masjid
20. Mushola
21. Gereja
22. Pura

**Fasilitas Perekonomian:**

23. KUD
24. KPRI
25. Koperasi Lainnya

**Fasilitas Komunikasi:**

26. Kantor Pos Pembantu

**Fasilitas Pariwisata:**

27. Rumah Makan/Restoran
28. Hotel non berbintang

**Lampiran 6**  
**Analisis Gravitasi Tahun 2022**

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah Penduduk Daerah Asal	Jumlah Penduduk Daerah Tujuan	Jarak ( $d_{ij}/\text{Km}$ )	Jarak ( $d_{ij}^2$ )	$P_i P_j$	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	( $P_i$ )	( $P_j$ )	(i-j)	(i-j) <sup>2</sup>		$A_{ij}$
1.	Banguntapan	Banguntapan	127.029	127.029	0	0	16136366841	0
		Sewon	127.029	111.713	7,6	57,76	14190790677	245685434,2
		Jetis	127.029	60.559	11,2	125,44	7692749211	61326125,73
		Kasihani	127.029	117.287	9	81	14898850323	183936423,7
		Kretek	127.029	30.917	22,8	519,84	3927355593	7554931,504
		Pleret	127.029	51.820	4,4	19,36	6582642780	340012540,3
		Bantul	127.029	66.182	13,6	184,96	8407033278	45453250,85
		Imogiri	127.029	64.683	14,4	207,36	8216616807	39624888,15
		Dlingo	127.029	40.030	20	400	5084970870	12712427,18
		Bambanglipuro	127.029	42.012	22	484	5336742348	11026327,17
		Piyungan	127.029	56.108	8	64	7127343132	111364736,4
		Pajangan	127.029	39.866	21	441	5064138114	11483306,38
		Pandak	127.029	52.904	19	361	6720342216	18615906,42
		Srandakan	127.029	31.424	26,3	691,69	3991759296	5771023,574
		Sedayu	127.029	52.894	21	441	6719071926	15235990,76
Sanden	127.029	31.596	27,3	745,29	4013608284	5385297,38		
Pundong	127.029	36.146	20,2	408,04	4591590234	11252794,42		
<b>TOTAL NILAI INTERAKSI</b>							<b>1.126.441.404</b>	

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah Penduduk Daerah Asal	Jumlah Penduduk Daerah Tujuan	Jarak ( $d_{ij}/\text{Km}$ )	Jarak ( $d_{ij}^2$ )	$P_i \cdot P_j$	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	( $P_i$ )	( $P_j$ )	(i-j)	(i-j) <sup>2</sup>		$A_{ij}$
2.	Sewon	Sewon	111.713	111.713	0	0	12479794369	0
		Banguntapan	111.713	127.029	7,7	59,29	14190790677	239345432,2
		Jetis	111.713	60.559	7,8	60,84	6765227567	111197034,3
		Kasihani	111.713	117.287	4,7	22,09	13102482631	593140906,8
		Kretek	111.713	30.917	15,2	231,04	3453830821	14949059,99
		Pleret	111.713	51.820	7,3	53,29	5788967660	108631406,6
		Bantul	111.713	66.182	5,7	32,49	7393389766	227558934
		Imogiri	111.713	64.683	11,5	132,25	7225931979	54638427,06
		Dlingo	111.713	40.030	22,6	510,76	4471871390	8755328,119
		Bambanglipuro	111.713	42.012	14,2	201,64	4693286556	23275573,08
		Piyungan	111.713	56.108	15,8	249,64	6267993004	25108127,72
		Pajangan	111.713	39.866	13,2	174,24	4453550458	25559862,59
		Pandak	111.713	52.904	13,5	182,25	5910064552	32428337,73
		Srandakan	111.713	31.424	18,5	342,25	3510469312	10257032,32
		Sedayu	111.713	52.894	16	256	5908947422	23081825,87
		Sanden	111.713	31.596	21,6	466,56	3529683948	7565337,68
Pundong	111.713	36.146	15	225	4037978098	17946569,32		
<b>TOTAL NILAI INTERAKSI</b>							<b>1.523.439.195</b>	

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah Penduduk Daerah Asal	Jumlah Penduduk Daerah Tujuan	Jarak ( $d_{ij}/\text{Km}$ )	Jarak ( $d_{ij}^2$ )	$P_i \cdot P_j$	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	( $P_i$ )	( $P_j$ )	(i-j)	(i-j) <sup>2</sup>		$A_{ij}$
3.	Jetis	Jetis	60.559	60.559	0	0	3667392481	0
		Banguntapan	60.559	127.029	11,2	125,44	7692749211	61326125,73
		Sewon	60.559	111.713	7,8	60,84	6765227567	111197034,3
		Kasihani	60.559	117.287	10,9	118,81	7102783433	59782707,12
		Kretek	60.559	30.917	12,3	151,29	1872302603	12375587,3
		Pleret	60.559	51.820	6,6	43,56	3138167380	72042410,01
		Bantul	60.559	66.182	6,5	42,25	4007915738	94861910,96
		Imogiri	60.559	64.683	3,8	14,44	3917137797	271269930,5
		Dlingo	60.559	40.030	15,7	246,49	2424176770	9834787,496
		Bambanglipuro	60.559	42.012	13	169	2544204708	15054465,73
		Piyungan	60.559	56.108	18,2	331,24	3397844372	10257953,06
		Pajangan	60.559	39.866	14	196	2414245094	12317577,01
		Pandak	60.559	52.904	10	100	3203813336	32038133,36
		Srandakan	60.559	31.424	17,2	295,84	1903006016	6432551,433
		Sedayu	60.559	52.894	23	529	3203207746	6055213,13
		Sanden	60.559	31.596	18	324	1913422164	5905623,963
Pundong	60.559	36.146	9,7	94,09	2188965614	23264593,62		
<b>TOTAL NILAI INTERAKSI</b>							<b>804.016.605</b>	

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah Penduduk Daerah Asal	Jumlah Penduduk Daerah Tujuan	Jarak ( $d_{ij}$ /Km)	Jarak ( $d_{ij}^2$ )	$P_i.P_j$	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	( $P_i$ )	( $P_j$ )	( $i-j$ )	( $i-j$ ) <sup>2</sup>		$A_{ij}$
4.	Kasih	Kasih	117.287	117.287	0	0	13756240369	0
		Banguntapan	117.287	127.029	9,2	84,64	14898850323	176026114,4
		Sewon	117.287	111.713	5	25	13102482631	524099305,2
		Jetis	117.287	60.559	11,2	125,44	7102783433	56622954,66
		Kretek	117.287	30.917	19	361	3626162179	10044770,58
		Pleret	117.287	51.820	10,9	118,81	6077812340	51155730,49
		Bantul	117.287	66.182	6,6	43,56	7762288234	178197617,9
		Imogiri	117.287	64.683	14,3	204,49	7586475021	37099491,52
		Dlingo	117.287	40.030	26,2	686,44	4694998610	6839634,36
		Bambanglipuro	117.287	42.012	15	225	4927461444	21899828,64
		Piyungan	117.287	56.108	17,3	299,29	6580738996	21987834,53
		Pajangan	117.287	39.866	13,2	174,24	4675763542	26835190,21
		Pandak	117.287	52.904	12	144	6204951448	43089940,61
		Srandakan	117.287	31.424	19,3	372,49	3685626688	9894565,459
		Sedayu	117.287	52.894	12,8	163,84	6203778578	37864859,48
		Sanden	117.287	31.596	20,3	412,09	3705800052	8992695,897
		Pundong	117.287	36.146	16,5	272,25	4239455902	15571922,51
<b>TOTAL NILAI INTERAKSI</b>							<b>1.226.222.456</b>	

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Jumlah Penduduk Daerah Asal	Jumlah Penduduk Daerah Tujuan	Jarak ( $d_{ij}$ /Km)	Jarak ( $d_{ij}^2$ )	$P_i.P_j$	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	( $P_i$ )	( $P_j$ )	(i-j)	(i-j) <sup>2</sup>		$A_{ij}$
5.	Kretek	Kretek	30.917	30.917	0	0	955860889	0
		Banguntapan	30.917	127.029	22,8	519,84	3927355593	7554931,504
		Sewon	30.917	111.713	15,2	231,04	3453830821	14949059,99
		Jetis	30.917	60.559	12	144	1872302603	13002101,41
		Kasihani	30.917	117.287	19	361	3626162179	10044770,58
		Pleret	30.917	51.820	18,6	345,96	1602118940	4630936,929
		Bantul	30.917	66.182	14	196	2046148894	10439535,17
		Imogiri	30.917	64.683	12	144	1999804311	13887529,94
		Dlingo	30.917	40.030	24	576	1237607510	2148624,149
		Bambanglipuro	30.917	42.012	6,2	38,44	1298885004	33789932,47
		Piyungan	30.917	56.108	31	961	1734691036	1805089,528
		Pajangan	30.917	39.866	15,8	249,64	1232537122	4937258,14
		Pandak	30.917	52.904	11,7	136,89	1635632968	11948520,48
		Srandakan	30.917	31.424	13,5	182,25	971535808	5330786,326
		Sedayu	30.917	52.894	25,4	645,16	1635323798	2534756,956
		Sanden	30.917	31.596	7,6	57,76	976853532	16912284,14
		Pundong	30.917	36.146	4,3	18,49	1117525882	60439474,42
<b>TOTAL NILAI INTERAKSI</b>							<b>214.355.592</b>	

Lampiran 7

Ranking Nilai Interaksi Tahun 2020

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Tujuan	Ranking Interaksi
	(i)	(j)	
1.	Kasihan	Kasihan	17
		Sewon	1
		Banguntapan	2
		Bantul	3
		Piyungan	10
		Bambanglipuro	11
		Srandakan	12
		Pandak	6
		Jetis	8
		Imogiri	9
		Pleret	7
		Sedayu	5
		Kretek	16
		Dlingo	15
		Pajangan	4
		Pundong	13
Sanden	14		
2.	Sewon	Sewon	17
		Kasihan	1
		Banguntapan	2
		Bantul	3
		Piyungan	9
		Bambanglipuro	11
		Srandakan	15
		Pandak	8
		Jetis	4
		Imogiri	6
		Pleret	5
		Sedayu	10
		Kretek	13
		Dlingo	14
		Pajangan	7
		Pundong	12
Sanden	16		

3.	Banguntapan	Banguntapan	17
		Kasih	3
		Sewon	1
		Bantul	6
		Piyungan	2
		Bambanglipuro	12
		Srandakan	15
		Pandak	9
		Jetis	7
		Imogiri	5
		Pleret	4
		Sedayu	10
		Kretek	14
		Dlingo	11
		Pajangan	8
		Pundong	13
Sanden	16		
4.	Jetis	Jetis	0
		Kasih	6
		Sewon	2
		Banguntapan	5
		Bambanglipuro	9
		Bantul	3
		Kretek	11
		Imogiri	1
		Dlingo	13
		Piyungan	12
		Pleret	4
		Pandak	7
		Pajangan	10
		Pundong	8
		Sedayu	15
		Sanden	16
Srandakan	14		
5.	Bambanglipuro	Bambanglipuro	17
		Kasih	6
		Sewon	5
		Banguntapan	9
		Bantul	7

		Piyungan	16
		Srandakan	2
		Pandak	8
		Jetis	11
		Imogiri	13
		Pleret	14
		Sedayu	15
		Kretek	1
		Dlingo	12
		Pajangan	3
		Pundong	10
		Sanden	4

Lampiran 8

Ranking Nilai Interaksi Tahun 2022

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan (i)	Kecamatan Tujuan (j)	Ranking Interaksi
1.	Banguntapan	Banguntapan	0
		Sewon	2
		Jetis	5
		Kasihani	3
		Kretek	4
		Pleret	1
		Bantul	6
		Imogiri	7
		Dlingo	10
		Bambanglipuro	13
		Piyungan	4
		Pajangan	11
		Pandak	8
		Srandakan	15
		Sedayu	9
		Sanden	16
Pundong	12		
2.	Sewon	Sewon	0
		Banguntapan	2
		Jetis	4
		Kasihani	1
		Kretek	13
		Pleret	5
		Bantul	3
		Imogiri	6
		Dlingo	15
		Bambanglipuro	10
		Piyungan	9
		Pajangan	8
		Pandak	7
		Srandakan	14
		Sedayu	11
		Sanden	16
Pundong	12		
3.	Jetis	Jetis	0
		Banguntapan	5
		Sewon	2
		Kasihani	6
		Kretek	10

		Pleret	4
		Bantul	3
		Imogiri	1
		Dlingo	13
		Bambanglipuro	9
		Piyungan	12
		Pajangan	11
		Pandak	7
		Srandakan	14
		Sedayu	15
		Sanden	16
		Pundong	8
4.	Kasih	Kasih	0
		Banguntapan	3
		Sewon	1
		Jetis	4
		Kretek	13
		Pleret	5
		Bantul	2
		Imogiri	8
		Dlingo	16
		Bambanglipuro	11
		Piyungan	10
		Pajangan	9
		Pandak	6
		Srandakan	14
		Sedayu	7
		Sanden	15
		Pundong	12
5.	Kretek	Kretek	0
		Banguntapan	10
		Sewon	4
		Jetis	6
		Kasih	9
		Pleret	13
		Bantul	8
		Imogiri	5
		Dlingo	15
		Bambanglipuro	2
		Piyungan	16
		Pajangan	12
		Pandak	7
		Srandakan	11

		Sedayu	14
		Sanden	3
		Pundong	1